

LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK

**MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN
DI PULAU LOMBOK**

Disusun Oleh:
Mawardi Saleh, M.Pd
Muh. Baihaqi, SHI, M.SI
Samsul Irpan, M.Pd



**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MATARAM 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian yang berjudul “Model Pengembangan Ekonomi Pesantren“ yang disusun oleh :

A. Ketua

Nama : Mawardi Saleh, M.Pd
NIP : 197412312007101014
Bidang Keahlian : Pendidikan IPS Ekonomi

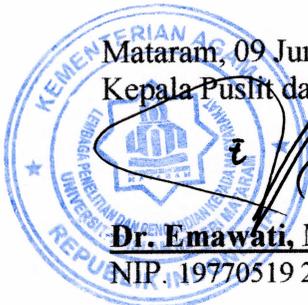
B. Anggota

1. Nama : Muh. Baihaqi, SHI., MSI.
NIP : 197808102006041002
Bidang Keahlian : Ekonomi Syariah
2. Nama : Samsul Irpan, M.Pd.
NIP : 198007082009121002
Bidang Keahlian : Pendidikan Matematika

Yang pembiayaannya bersumber dari dana mandiri, telah memenuhi ketentuan teknis dan akademisi sebagai laporan hasil penelitian, sesuai Petunjuk Teknis Penelitian Dosen UIN Mataram.

Mataram, 09 Juni 2020
Kepala Puslit dan Publikasi Ilmiah,

Dr. Emawati, M.Ag
NIP. 19770519 200604 2 002



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt Tuhan sekalian alam karena dengan rahmat dan inayahnya penulis dapat merampungkan penelitian ini dengan judul **Kajian Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat**. Kegiatan penelitian ini tidak lain adalah rangkaian dari perwujudan tri dharma perguruan tinggi khususnya bagi dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Dalam melaksanakan penelitian ini, mulai dari survey awal lokasi sampai pada penyusunan laporan, penulis telah banyak menerima bantuan, dukungan baik materil maupun non materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya lah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan kegiatan ini.
2. Mamiq Dahlan, ust Fuji, ust Saefuddin, ust Riyanto, ustdzh Wayan Istiqomah, Dedy dan seluruh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada yang dengan ikhlas memberikan banyak informasi dalam penelitian ini.
3. TGH. Muzakar selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri.
4. Dr Ahyar Fadli selaku pengasuh Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu.
5. TGH. Masyhur Rajab selaku pengasuh Pondok Pesantren Yayasan Munirul Arifin (Yanmu) NW Praya.
6. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu karena banyaknya pihak yang baik secara langsung dan tidak langsung memberikan masukan, saran maupun kritikan kepada proses penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas amal baik mereka semua menjadi sesuatu yang bernilai ibadah. Akhirnya, kami juga menyadari bahwa dalam kegiatan penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu kami akan selalu menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan kualitas dari penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, pihak-pihak terkait terutama bagi pengembangan wisata halal di NTB. Amin.

Mataram, 18 Mei 2020.

Ketua,

Mawardi Saleh, M.Pd

NIP. 197412312007101014

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pengembangan ekonomi pesantren serta menganalisis potensi pengembangan ekonomi pesantren di PP Nurul Haramain NW Narmada, PP Nurul Hakim Keiri Lombok Barat, PP Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah dan PP YANMU NW Praya Lombok Tengah. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber daya dan subyek penelitian adalah unsur pimpinan, asatidz dan santri, karyawan yang bekerja di masing-masing unit usaha. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian menemukan model pengembangan dan pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan pertama, model pembinaan dilakukan secara formal melalui kegiatan diklat, seminar dan workshop yang diperuntukkan bagi santri, asatidz yang menjadi pengelola dan pegawai/karyawan unit usaha yang dikelola pondok pesantren, kedua dengan model praktik langsung para saantri dan asatidz untuk mengelola berbagai unit usaha di pesantren. Adapun potensi pesantren adalah tuan guru, santri, asatidz dan pengelola unit usaha. Model ini tidak mengandalkan teori saja, akan tetapi mereka belajar sambil bekerja dan saat menemukan kesalahan di sanalah mereka akan membaca ketentuan yang ada dan langsung memperbaikinya, terutama yang dipraktikkan oleh pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Sementara Qomarul Huda Bagu dan YANMU NW Praya tidak melibatkan santri dalam mengelola usaha, bahkan masih sedikit sekali terlihat unit usaha yang dikembangkannya.

Kata Kunci : Model, Pemberdayaan, Ekonomi, Santri dan Pesantren.

DAFTAR TABEL

Tabel 1: -----	23
Tabel 2: -----	64
Tabel 3: -----	69
Tabel 4: -----	69
Tabel 5: -----	72
Tabel 6: -----	73

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN -----	i
HALAMAN PENGESAHAN -----	ii
KATA PENGANTAR -----	ii
ABSTRAKSI -----	iv
DAFTAR TABEL -----	v
DAFTAR ISI -----	vi
BAB I: PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	6
C. Tujuan Penelitian -----	6
D. Kajian Penelitian Terdahulu -----	6
E. Kerangka Teori -----	7
F. Metode Penelitian -----	23
BAB II: POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA -----	29
A. Profil Pondok Pesantren Nurul Haramain -----	29
B. Prinsip-prinsip Dasar Pondok Pesantren Nurul Haramain -----	31
C. Potensi-potensi yang Dimiliki Pondok Pesantren Nurul Haramain -----	32
D. Prinsip dan Model Pemberdayaan pada Pondok Pesantren Nurul Haramain	33
E. Jenis-jenis Usaha yang Dimiliki Pondok Pesantren Nurul Haramain -----	41
F. Marketing Pesantren -----	53
BAB III: POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN DAARUSSALAM TANAK BEAK NARMADA -----	55
A. Profil Pondok Pesantren Darussalam -----	55
B. Fungsi Pesantren -----	55
C. Model Pengembangan Ekonomi pada Pondok Pesantren Darussalam	57

BAB IV: POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN QOMARUL HUDA BAGU LOMBOK TENGAH-----	59
Potensi dan Model Usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Qomarul Huda Kondisi Geografis, Luas dan Batas Wilayah-----	59
BAB V: POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM KEDIRI -----	61
A. Kepemimpinan Tuan Guru -----	61
B. Kemandirian Pesantren-----	63
C. Model Pengembangan Ekonomi Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim ---	63
BAB VI: POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN YAYASAN MUNIRUL ARIFIN (YANMU) PRAYA -----	72
A. Pandangan Pondok Pesantren Yanmu Tentang Pengembangan Ekonomi Pesantren -----	72
B. Jenis Usaha yang Dimiliki Pondok Pesantren Yanmu Praya -----	72
C. Kepedulian Sosial Pondok Pesantren -----	73
D. Peran Pemerintah Terhadap Eksistensi Pondok Pesantren -----	75
BAB VII: PENUTUP -----	77
A. Kesimpulan -----	77
B. Implikasi Teoretik -----	78
C. Rekomendasi -----	79
Daftar Pustaka-----	80
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat.¹ Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dalam perjalanan sejarah, “Bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i. Lembaga pesantren muncul sebagai harapan bangsa Indonesia, yang sudah umum diselenggarakan.”²

Kelebihan sistem pesantren dibanding dengan sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa peserta didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing, dan memberi teladan kepada mereka secara total. Akan tetapi persoalan krusial yang dihadapi oleh pesantren adalah tantangan globalisasi, dimana kebutuhan menciptakan *human resources* yang unggul khususnya dalam sains dan teknologi sehingga mampu berkompetisi harus disiapkan ponpes dan sekaligus menempatkan pesantren ke dalam dilema yang sulit.

Permasalahan seputar pengelolaan pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik pesantren yang kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Khusus pendidikan misalnya, pesantren kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki

¹Yacob, Hamzah, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 2006).

²Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005)

kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga siap terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami perubahan akibat modernisasi dibidang sains dan teknologi. Daulay menegaskan, masyarakat muslim tidak bisa menghindar dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan kompetitif di masa kini dan masa depan. Peran pesantren perlu ditingkatkan karena tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari³.

Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, Pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, Ponpes digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Lima ribu lebih Ponpes yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa, merupakan bukti tersendiri untuk menyatakannya sebagai sebuah subkultur. Keunikan ini pula pada gilirannya dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar bila dikelola secara profesional.

Kelebihan sistem pesantren dibanding dengan sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa peserta didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing, dan memberi teladan kepada mereka secara total. Akan tetapi persoalan krusial yang dihadapi oleh pesantren adalah tantangan globalisasi, dimana kebutuhan menciptakan *human resorces* yang unggul khususnya dalam sains dan teknologi sehingga mampu berkompetisi harus disiapkan ponpes dan sekaligus menempatkan pesantren ke dalam dilema yang sulit.

Studi-studi tentang pesantren selama ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain, namun sebagian besar melihat pesantren dari dimensi pendidikan sosial dan politik saja. Sedikit sekali yang melihat pesantren dari potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren. Pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai ribuan sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang ekonomi. Namun potensi yang dimiliki oleh pesantren belum banyak diperhatikan, baik oleh pemerintah maupun pesantren sendiri. Pemerintah selama ini jarang melihat potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren, karena pesantren

³Daulay, HP. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007).

dianggap lembaga pendidikan tradisional yang tidak mempunyai nilai strategis dalam bidang ekonomi. Sedangkan sebagian besar pesantren menganggap bahwa persoalan ekonomi bukanlah urusan pesantren karena urusan ekonomi merupakan persoalan duniawi, sehingga tidak perlu diperhatikan secara serius.

Perspektif para pakar tentang pesantren secara mayoritas juga mengatakan demikian, bahwa pesantren merupakan lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Padahal jika kita melihat potensi dan perkembangan pesantren sekarang ini sebagaimana yang di katakan oleh Azyumardi Azra pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya⁴ yaitu; “transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya. Maka dari itulah fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), tetapi juga diharapkan menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

Melihat fungsi yang dimilikinya sebenarnya pesantren dapat berperan sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat menjadi dinamisor dan katalisator pemberdayaan sumberdaya daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi⁵. Dengan kekuatan yang dimilikinya, pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pemberdayaan umat terutama dalam bidang ekonomi. Karena melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah *bil haldan* sekaligus mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya secara kongkrit (*aplikatif*). Di dalam Islam, ekonomi merupakan *wasilah* bukan *maqashid*, jadi ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai

4 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Bandung, Mizan*, 1997, hal. xxii

5 Amin Haidari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004, hal: 193-19

kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini tentunya sesuai dengan yang di ajarkan Islambahwasanya harta dan kegiatan ekonomi merupakan amanah dari Allah SWT sebagai pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini termasuk harta benda, pemilik hakiki kekayaan⁶. Karena itulah orang yang beriman diperintahkan untuk meningkatkan dan menambah harta mereka melalui jalan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dengan cara sedekah bukan dengan cara ribawi karena sedekah akan meningkatkan efek positif pada harta kekayaan.

Konsep Islam tersebut seharusnya dijadikan dasar oleh pesantren untuk melakukan pemberdayaan ekonomi, membimbing dan mendampingi umat. Dengan demikian status harta secara *de jure* yang menjadi milik manusia mengakibatkan adanya hubungan antara manusia dan Allah memiliki beberapa implikasi. Dari sini sebenarnya pesantren mempunyai kekuatan yang bisa dimanfaatkan pesantren untuk melakukan pemberdayaan dalam ekonomi kerakyatan. Pesantren yang secara langsung bersentuhan dengan umat bisa menjadi media pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi.

Permasalahan seputar pengelolaan pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik pesantren yang kurang mampu mengoptimalisasi potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Khusus pendidikan misalnya, pesantren kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga siap terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami perubahan akibat modernisasi dibidang sains dan teknologi. Daulay menegaskan, masyarakat muslim tidak bisa menghindar dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan kompetitif di masa kini dan masa depan. Peran pesantren perlu ditingkatkan karena tuntutan globalisasi tidak

⁶ Antonio, Muh. Syafi'i, *Bank Syari'ah dari Teori ke Paraktek*, Jakarta, Gema Insani, 2001, hal : 143

mungkin dihindari⁷.

Fakta menunjukkan dalam konteks NTB, kompetisi pada sektor mikro, seperti *home industry*, kuliner, sektor jasa termasuk *traveling* pada tiga tahun terakhir sudah mulai menunjukkan konstalasi yang cukup tinggi. Tentu fakta ini harus dilihat sebagai gejala positif yang mengharuskan seluruh *human resources* (SDM) di daerah ini harus mempersiapkan dirinya dan lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan seperti pesantren agar mampu menjawab perubahan dan perkembangan tersebut. Dalam kerangka ini, *human resources* yang dihasilkan pesantren, diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan praktis tertentu yang diperlukan pada masa persaingan sekarang ini khususnya pada dunia usaha. Karena itu, pesantren merupakan lembaga Islam yang tidak bisa terlepas dari peran pemberdayaan santri, termasuk di bidang ekonomi, yang sejatinya merupakan integrasi dari masalah umat Islam sendiri yang harus dipecahkan seperti spirit usaha yang disajikan dalam QS Al-Jum'ah : 10 yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: apabila kamu telah selesai shalat maka bertebaranlah di bumi, dan carilah fadl (kelebihan/rizki), dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.

Untuk mewujudkan itu, perlunya upaya pondok pesantren dalam memberdayakan para santri dan masyarakat sekitar khususnya di bidang ekonomi dengan cara mengembangkan potensi para santri dan masyarakat karena santri merupakan *agen of change* dalam suatu pembangunan. Maka dari itu tidak sedikit pondok pesantren yang berupaya untuk memberikan ruang *empowerment* bagi santrikhususnya di bidang ekonomi. Atas konsep dan realitas di atas dan untuk

⁷Daulay, HP. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007).

mengkaji gejala tersebut, peneliti akan melakukan kajian mendalam terhadap dinamika itu dengan mengajukan tema penelitian yaitu “Kajian Model Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana potensi pengembangan ekonomi pesantren di Pulau Lombok Provinsi NTB.
2. Bagaimana model pengembangan ekonomi pesantren di Pulau Lombok NTB.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi pengembangan ekonomi pesantren di Pulau Lombok Provinsi NTB.
2. Untuk mengetahui model pengembangan ekonomi pesantren di Pulau Lombok Provinsi NTB.

D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian M. Abdul Khalim Asidiq, dengan tema “Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Santridi Ponpes Darssalam Jogokerten Sleman”. Penelitian ini mengkaji peran ponpes dalam memberdayakan ekonomi santri serta respon santri yang terlibat di dalamnya. Hasilnya, peran Ponpes yaitu memfasilitasi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayan ekonomi santri, yang dibantu oleh pihak dinas pertanian melalui lembaga LM3. Kemudian respon santri adalah 1) mereka sangat senang karena bisa mendapatkan skill dan ilmu wirausaha, 2) waktu mereka untuk mengulang pelajaran kitab kuning maupun al-Quran menjadi berkurang.
2. Penelitian Mohammad Nadzir dengan tema “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren”. Permasalahan penelitian ini adalah upaya menanamkan sikap wirausaha bagi santri. Hasil penelitian diperoleh bahwa 1) ponpes telah memberikan pelatihan keterampilan kepada santri yang terkait tentang mengolah hasil pertanian, cara berdagang dan perbengkelan. 2) memperkuat peran ponpes pada kegiatan social di tengah-tengah masyarakat.

3. Penelitian Susanti dengan tema :”Upaya Ponpes dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri di Ponpes al-Mumtaz, Patuk Gunung Kidul Ygyakarta tahun 2016”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah hasil-hasil usaha ekonomi santri biasanya ditabung di bank al Mumtaz dalam bentuk Tabungan Abadi, Tabungan Amanah dan Tabungan Suwayya

E. Kerangka Teori

1. Konsepsi Pesantren

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata pesantren kemudian dipahami oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan yang memberikan porsi pendidikan agama dalam porsi yang besar, dimana para peserta didik (santri) bermukim atau tinggal di tempat yang disediakan oleh pihak pesantren, yang kemudian disebut dengan pondok. Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Mayoritas pandangan dari para pakar, bahwa pesantren merupakan lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Padahal jika kita melihat potensi dan perkembangan pesantren sekarang ini sebagaimana yang di katakan oleh Azyumardi Azra pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya yaitu; “tranmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya. Maka dari itulah fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan kyai, *human resource* (SDM) saja, tetapi juga diharapkan menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) itu sendiri⁸.

8 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Mizan: Bandung, 1997, Hal. Xxii.

2. Peran Pondok Pesantren; Antara Lembaga Pendidikan vs Lembaga Sosial

a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah

Sebagai lembaga pendidikan pesantren juga memiliki tanggungjawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggungjawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kulaits moral dan intelektual secara seimbang. Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Pada pendidikan formal, pesantren secara khusus memfungsikan diri dalam hal mengajarkan agama yang sangat kuat dan sangat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf dan bahasa arab (nahwu, sharaf, balaghoh dan tajwid), mantik dan akhlaq. Pada tingkatan praktisnya, pembelajaran dan pengkajian kitab yang dilakukan pesantren lebih banyak mengedepankan system khalaqoh antara ustadz dengan santrinya.

Kemudian sebagai lembaga dakwah, kita ketahui sejak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah dan syariaah. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) dapat terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam opsasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Fungsi masjid pesantren seringkali digunakan untuk menjadi tempat menyelenggarakan majlis ta'lim, diskusi-diskusi keagamaan oleh masyarakat umum.

b. Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Pendidikan yang demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna melakukan sesuatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakat serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Dalam upaya menghadapi berbagai perubahan dan memecahkan masalah tersebut, maka eksistensi pondok pesantren akan lebih disorot. Masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan, agama dan sosial dapat ditingkatkan partisipasinya lebih aktif lagi dalam rangka pemberdayaan santri dan masyarakatnya. Pesantren pada realitasnya telah mampu menjadi suatu lembaga yang ampuh untuk melegitimasi otoritas dan kekuasaan ulama, dengan pesantren itu pula ulama mampu membangun dan mengembangkan jaringan dengan masyarakat luar.

Menurut Amin Haidari, “peran pondok pesantren sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat menjadi katalisator pemberdayaan sumberdaya daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi”⁹.

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*). Ponpes

⁹Amin Haidari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004, hal: 193-194

juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*Social Change*) di tengah perubahan yang terjadi. Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, Ponpes memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat.

3. Potensi-potensi Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sebuah “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memosisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik¹⁰.

Spirit dari konsep di atas menggambarkan bahwa posisi pesantren sebagai media mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai potensi komunitas pesantren sehingga muncul menjadi sebuah kekuatan. Beberapa potensi yang dimaksudkan adalah :

a. Kiyai (Tuan Guru)

Kiyai (Tuan Guru) adalah figur yang merupakan elemen paling esensial dalam pesantren. Tuan Guru adalah orang yang memimpin pesantren dengan kharisma tinggi, ibadah yang tekun serta pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam. Oleh sebab itu, para Tuan Guru, di samping memberikan pelajaran agama dan menjadi pemimpin spiritual para santrinya, tidak jarang juga menjadi “dokter-dokter psikosomatis” dan menjadi magnet bagi masyarakat. Kyai (tuan guru) adalah pemegang ilmu-ilmu agama doktrinal. Tugas ini tidak dapat dilimpahkan kepada masyarakat umum karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa ulama merupakan pewaris Nabi. Bila demikian, bagaimana keunikan kepemimpinan tuan guru

¹⁰Ahmad Faozan. *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*. Ibdal, Vol. 4, No. 1, Jan-Jun 2006. Hal. 88-102

di pesantren ini dapat dipandang sebagai potensi pesantren yang bernilai ekonomis.

Setidaknya ada tiga argumentasi yang dapat dimunculkan yaitu: Pertama, figur seorang tuan guru pesantren merupakan magnet yang luar biasa bagi calon santri, wali santri, dan masyarakat untuk berburu ilmu. Kedalaman ilmu sang tuan guru inilah sesungguhnya awal potensi ekonomi itu terbangun, ditambah lagi bahwa pemanfaatan potensi tersebut juga untuk kemaslahatan pesantren. Kedua, pada umumnya, seorang tuan guru adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan seorang tuan guru ini memunculkan sebuah kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses. Dari sinilah jalur-jalur komunikasi, baik dalam kerangka ekonomis, politis, maupun yang lainnya terbangun dengan sendirinya. Ketiga, seorang tuan guru sebelum membangun sebuah pesantren, biasanya telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Pada beberapa pesantren para santri bahkan belajar bertani dan berdagang kepada sang tuan guru. Tuan guru semacam ini sering menjadi tumpuan keuangan pesantren. Ini berarti sejak awal tuan guru telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat *entrepreneurship* inilah yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren¹¹. Ketiga potensi ekonomi tuan guru ini apabila diskemakan dapat tergambar sebagai berikut :

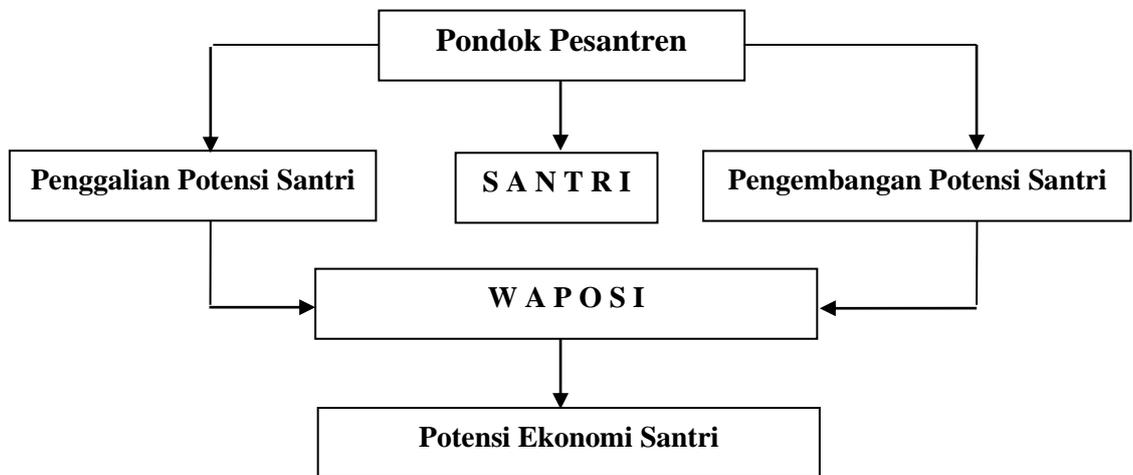


Bagan 1 : Bagan Potensi Tuan Guru-Ulama

b. Santri

11A. Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et al., Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 222.

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada Ponpes adalah santri, atau murid atau siswa. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa para santri tersebut sering mempunyai potensi/bakat bawaan, seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan. Karena itulah, ada baiknya bila dalam Ponpes diterapkan penelusuran potensi/bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih. Dengan demikian, dalam Ponpes tersebut perlu juga dikembangkan Wadah Apresiasi Potensi Santri (WAPOSI), wadah semacam ini, mungkin sudah ada di beberapa Ponpes, tinggal bagaimana mengaturnya supaya produktif. Perlu juga ditambahkan, penggalian potensi diri santri-murid ini merambah pada potensi-potensi, semisal politisi, advokasi, jurnalistik, dan seterusnya. Karenanya, untuk ke depan wajah Ponpes menjadi semakin kaya ragam dan warna¹².



Bagan 2 : Bagan Potensi Diri Santri

c. Pendidikan

Seperti telah disinggung di atas, salah satu keunikan Ponpes terletak

12 A. Halim, "Menggali, hal. 227.

pada sistem pendidikannya yang integral. Artinya, model pendidikan khas Ponpes, seperti sorogan nonklasikal¹³, dipadukan dengan model pendidikan modern yang klasikal. Di samping itu, juga disiplin ilmu yang ditekuninya, tidak hanya ilmu agama, melainkan sekaligus pelajaran umum lainnya, seperti bahasa Inggris, matematika, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Untuk kelancaran proses pembelajaran, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha Ponpes yang menyediakan sarana belajar tersebut, semisal toko buku atau kitab, alat tulis, dan foto copy, belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari seperti makan minum, air, telepon, asrama, pakaian, dan sebagainya. Potensi ekonomi dari sektor pendidikan ini tentu menjadi semakin sempurna bila digabung dengan potensi diri santri-murid seperti telah dijelaskan dalam poin dua. Persoalannya tinggal bagaimana semua potensi ini dikelola secara profesional, tetapi tetap menampilkan karakteristik pesantren. Inilah salah satu tantangan Ponpes dan lembaga pendidikan yang ada dalam Ponpes.

Potensi ekonomi dari sektor pendidikan ini tentu menjadi semakin sempurna bila digabung dengan potensi diri santri-murid seperti telah dijelaskan dalam poin dua. Persoalannya tinggal bagaimana semua potensi ini dikelola secara profesional, tetapi tetap menampilkan karakteristik pesantren. Inilah salah satu tantangan Ponpes dan lembaga pendidikan yang ada dalam Ponpes. Karenaitulah diperlukan keberanian manajerial dari para pengasuh untuk mewarnai manajemen Ponpes secara lebih profesional dan modern, tetapi khas pesantren. Dalam konteks ini, keharismatikan seorang Tuan Guru-ulama, tidak hanya dilihat dari aspek agama, tetapi juga aspek yang lain, seperti wawasan dan manajerial Tuan Guru -ulama.

¹³Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 28-33.

Apabila ketiga pilar utama ini terpenuhi, Ponpes telah memenuhi tiga fungsi utamanya, yaitu Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

4. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren

Sebagaimana diketahui bahwa kegagalan sistem perekonomian Indonesia ialah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi ini kenyatannya hanya menguntungkan orang atau kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi sehingga hanya merekalah yang untung. Sementara itu, masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menguntungkan usahanya. Setelah kegagalan sistem ekonomi konglomerasi, maka harapan ekonomi itu ditumpahkan ke lembaga-lembaga rakyat yang sudah teruji dan lulus dalam sejarah kehidupan masyarakat dan berbangsa. Ternyata, yang justru tahan di tengah badai krisis ekonomi adalah lembaga-lembaga ekonomi mikro yang berbasis rakyat. Industri kelas menengah kecil seperti home industri justru memiliki daya ketika berhadapan dengan krisis ekonomi. Ponpes, kenyatannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika Ponpes hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan. Oleh karena itu, kiranya diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah.

Sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi Ponpes adalah kemandirian pesantren. Selama ini Ponpes selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal atau non

formal. Labelling itu tentunya tidak mengenakan. Ponpes akan terbebas dari anggapan itu kalau Ponpes menjadi lembaga yang kuat, terutama dalam sektor ekonomi. Dengan sendirinya, tidak setiap ada kegiatan, apakah membangun gedung atau kegiatan lain, tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana-kemari.

5. Model Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren

a. Konsep Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan¹⁴.

Ife (1996) mengemukakan: “*Empowerment means providing people which it was resource, opportunities, knowledge and skill to increase their capacity to determine their own future and to participate in anad effect the life of their community*”¹⁵

Pemberdayaan berarti mengembangkan potensi SDM agar mampu membela dirinya sendiri¹⁶. Sedangkan tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat potensi masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil)¹⁷.

Sesungguhnya banyak definisi pemberdayaan ekonomi di banyak literatur yang dikemukakan oleh para ahli. Dari segi kebahasaan, pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Oxford English Dictionary, kata *empower* memiliki dua arti, yaitu: (1). *to give power* atau *authority* toatau memberi kekuasaan, mengalihkan

14. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 59.

15. Ife, Jim, 1995, *Community Development, Creating Community, Alternative Vision, Analysis and Practice*, Melbourne: Longman.

16. Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

17. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, hlm. 60.

kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk member kemampuan atau keperdayaan.

Sedangkan dari segi istilah (terminologi), banyak ahli yang menawarkan definisi pemberdayaan. Variasi definisi mengenai pemberdayaan bisa dijumpai di banyak literatur. Beberapa ahli memakai langsung memakai frase pemberdayaan ekonomika menerangkan hal ini. Beberapa paragraph berikut adalah tokoh dan definisi pemberdayaan ekonomi yang dinyatakannya. Hutomo menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya¹⁸. Definisi di atas banyak dipakai oleh kalangan penyelenggara pemerintah.

Sumodiningrat menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural¹⁹. Pemberdayaan ekonomi umat adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian umat baik secara langsung (misalnya: pemberian modal usaha, pendidikan ketrampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi), maupun secara tidak langsung (misalnya: pendidikan ketrampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap kaum

18. Mardiyatmo Hutomo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi*. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id. Dikutip pada 10 Januari 2011. hal: 6

19. *Ibid*

dengan kondisi ekonomi lemah, dan lain-lain). Beberapa literatur menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan lahir sejak revolusi industri atau ada juga yang menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan ada sejak lahirnya Eropa modern pada abad 18 atau *renaissance*, ketika banyak pihak mulai mempertanyakan determinasi gereja. Jika kemunculan ide pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk keluar atau melawan determinisme gereja serta monarki, maka pendapat yang menyatakan bahwa gerakan pemberdayaan mulai muncul pada abad pertengahan barangkali benar.

Menurut Yusuf Qardhawi, banyak orang memiliki persepsi yang salah terhadap Islam dalam masalah ekonomi. Menurut mereka Islam sama sekali tidak memperhatikan masalah ekonomi, agama dan ekonomi adalah sesuatu yang sangat bertentangan. Anggapan yang demikian sangatlah keliru karena Islam sangat memperhatikan masalah ekonomi. Baik al-Qur'an maupun Hadis sangat menganjurkan umat Islam supaya tidak meninggalkan dunia atau masalah ekonomi. Al-Qur'an menganggap harta sebagai penopang kehidupan dan kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada hambahamba-Nya. Nabi sendiri juga sangat menghawatirkan kemiskinan dan menganjurkan umat Islam supaya bersungguh-sungguh mencari rizki. Kondisi kemiskinan menurut beliau bisa mempengaruhi keimanan seseorang (*kadal faqru an yakuna kufron*). Pesantren sebagai sebuah "institusi budaya" yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memosisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Berikut ini unsur-unsur yang diberdayakan di dalam lingkungan Ponpes.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren

1) Doktrin Keagamaan

Agama merupakan petunjuk bagi manusia, baik di dalam masalah keduniaan maupun masalah ibadah dengan Tuhan. Dalam segi muamalah (hubungan keduniawian) agama-agama samawi telah mengatur umatnya, baik yang berhubungan antar manusia dalam bidang pemerintahan, hukum, kemasyarakatan, maupun persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ekonomi. Pada bidang ekonomi, para ilmuwan telah mengadakan suatu penelitian secara mendalam hubungan agama dan ekonomi, yang salah satu pokok penelitiannya adalah, adakah kontribusi agama terhadap semangat ekonomi pada masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Kenneth Boulding, di dalam penelitiannya tentang pengaruh agama Kristen protestan terhadap semangat ekonomi, ia menemukan bahwa pengaruh agama protestan ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan ekonomi dan sejarah, bahkan lebih besar daripada pengaruh agama terhadap pemikiran ekonomi saja. Agama turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi²⁰. Pendapat di atas diperkuat oleh Tesis Max Weber yang membuktikan bahwa agama, dalam hal ini etik protestanisme turut memberi saham terhadap perkembangan kapitalisme dan revolusi industri²¹. Weber mengatakan bahwa Protestan berbeda dengan Katolik seperti yang diajukan oleh Aquino yang melihat kerja sebagai keharusan dan kelanjutan hidup. Maka *Calvinisme* yang merupakan salah satu paham dalam protestan, terutama sekte *Puritanisme* melihat kerja sebagai *Beruf* (panggilan). Kerja

20. Boulding, Keneth E., *Beyon Economics, Essay On Society, Relegion ana Ethics*, The University of Michigan, Ann Arbor, 1970: 18

21. M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990, hal: 28

tidaklah sekedar pemenuhan keperluan tetapi merupakan tugas suci. Pensucian kerja (atau perlakuan terhadap kerja sebagai usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan), berartimengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia²². Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber, ialah *askese* duniawi, yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan darimanusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologi seperti ini, maka semangat *kapitalisme*, yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih²³.

2) Santri dan Pemberdayaan Ekonomi

Konsep tentang peran santri dalam pemberdayaan ekonomi sangat menarik dibahas, karena santri yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau mengaji, ternyata juga memiliki aktivitasekonomi. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai ketrampilan / keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang. Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai *skill* keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. Oleh karena itu wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata (*dakwah bil hal*) pada masyarakat di sekitar pesantren di segala bidang, termasuk di dalamnya pemberdayaan ekonomi. Untuk melangkah pada Program

22. Weber, Max, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, Newyork, Charles Scribner's Son, 1958. Hal : 58

23 Natsir, Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Gunung Jati Press, Bandung, 1999. Hal : 11-12

pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, paling tidak pesantren harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) kegiatan yang dilaksanakan harus terarah dan menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang lemah, (b) pelaksanaannya dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, (c) karena pesantren dan masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja sendiri-sendiri akibat kurang berdaya, maka upaya pemberdayaan ekonomi pesantren menyangkut pula pengembangan kegiatan usaha bersama (*kooperatif*) dalam kelompok yang spesifik terkait dengan unit-unit usaha yang bisa diberdayakan kaum santri, (d) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju.

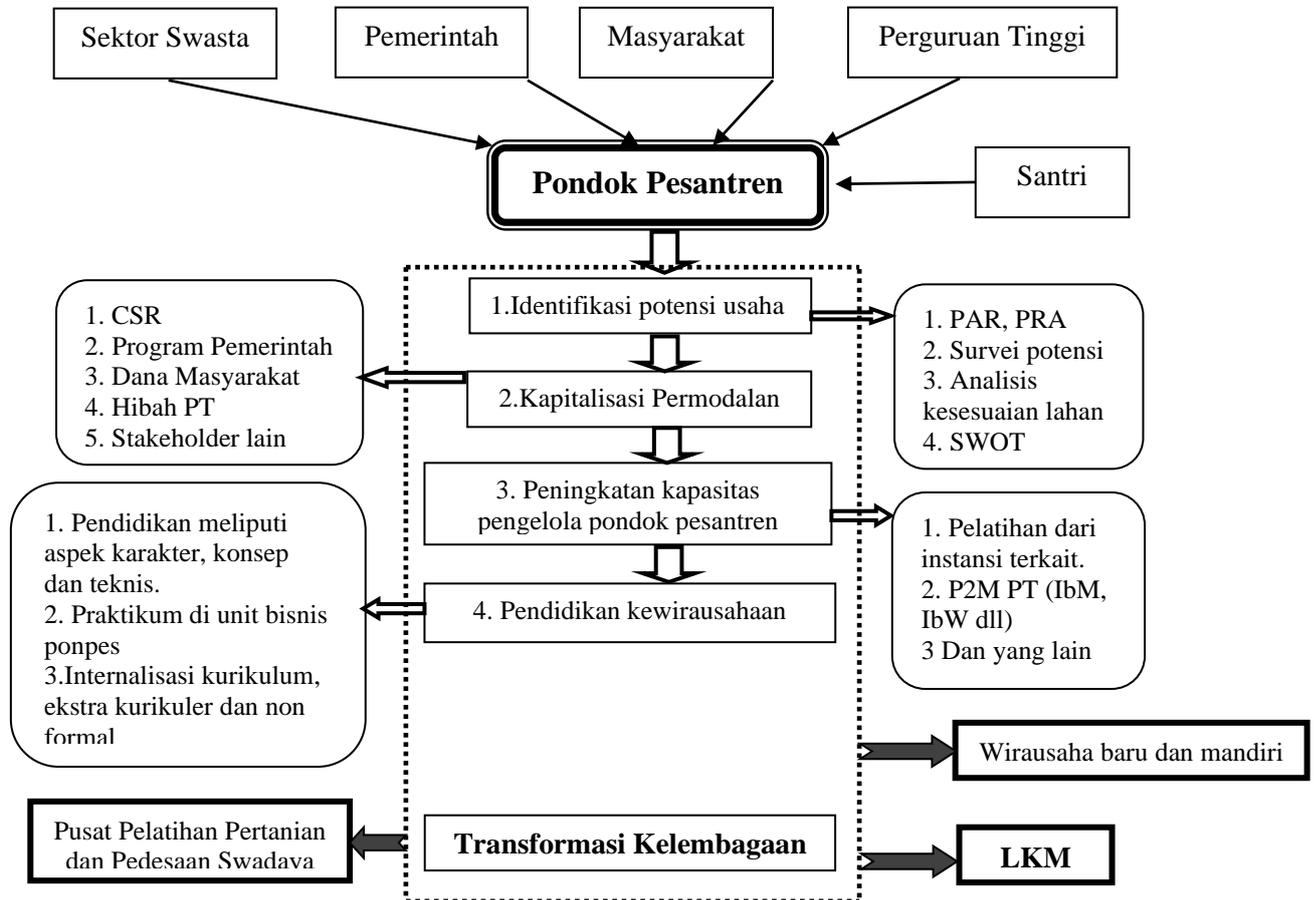
c. Model Pemberdayaan Pondok Pesantren

Bicara model pemberdayaan, maka diperlukan model yang terintegrasi dan melibatkan seluruh *stakeholder* serta bertumpu pada partisipasi dan azaz lokalitas. Apabila kita melihat pemberdayaan pondok pesantren sebagai sebuah sistem, maka kita perlu mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki peran di dalamnya, antara lain; (1) pengelola pondok pesantren; (2) santri; (3) masyarakat; (4) pemerintah; dan (5) swasta atau korporasi. Kelima pihak ini harus dapat dikelola keterlibatannya masing-masing, sehingga pemberdayaan pondok pesantren merupakan sebuah proses pembangunan yang terintegrasi dan lintas sektoral. Perumusan format upaya pemberdayaan santri dan masyarakat haruslah berbasis pada dua prinsip dasar pendekatan. Yang pertama, bagaimana menciptakan peluang bagi santri dan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka untuk memanfaatkan peluang tersebut. Upaya pemberdayaan seyogyanya tidak dilakukan dengan berbasis pada suatu *grand scenario*, karena

hal yang seperti itu tidak pernah mampu memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Menurut Nasrul, secara teknis pemberdayaan pesantren dapat dilakukan dengan empat tahap yaitu 1) Identifikasi jenis usaha, pemberdayaan diarahkan pada pengembangan potensi usahayang ada di sekitar masyarakat. 2) Kapitalisasi permodalan, dengan cara menggali / mengimpun modal dari jejaring yang dimiliki pesantren. 3) Peningkatan kapasitas pengelola pesantren, dengan cara memberikan pelatihan dan praktik kepada pengelola, pengasuh dan pengajar. 4) pendidikan tentang kewirausahaan.

Menurut Musa Asy'ari, pemberdayaan ekonomi santri, dapat dilakukan dengan program pembinaan, melalui beberapa tahap yaitu : 1) Pelatihan Usaha. Melalui pelatihan ini, setiap santri diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap santri, di samping diharapkan santri memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspeknya. Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan menyajikan pengalaman praktek hidup berwirausaha, baik mereka yang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh kongkret yang terjadi dalam praktek-praktek usaha; 2) Permodalan. Permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan untuk modal pengembangan bukan untuk modal awal, setelah usaha itu di rintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, kemudian dana yang dipakai adalah dana yang berbunga, maka seringkali menjadi penyebab sulitnya usaha itu berkembang, karena profit yang ada habis untuk membayar bunga. 3) Pendampingan. Ketika usaha dijalankan, maka calon wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendamping yang professional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasainya, maka memungkinkan diadakanya usaha- usaha pengembangan. Tahap pendampingan sebenarnya tidak mutlak harus diberikan, hanya karena pelaku usaha bisanya tidak dapat menstabilkan kegiatan usahanya, maka diperlukan pendampingan. Jadi tahap pendampingan adalah penguatan agar usaha yang akan dikembangkan benar-benar

berjalan mantap. 4) Pemasaran. Tahap ini menjadi penting juga dilakukan oleh Ponpes agar berbagai bentuk produksi yang dihasilkan oleh santri dan masyarakat dapat diarahkan ke pasar yang tepat dan memberikan hasil usaha yang menguntungkan²⁴.



Bagan 2 : Diagram Proses Pemberdayaan Pondok Pesantren²⁵

Kaitan dengan fungsi pesantren sebagai wadah sosial dan ekonomi, pesantren memiliki harapan yaitu membangun kapasitas pembina, asaatidz dan santri agar mampu dalam segala bidang gerakan sosial termasuk pada hal (*entrepreneurship*). Karena gerakan wirausaha menjadi salah satu kekuatan dan penopang ekonomi pesantren untuk dapat lebih maju dan eksis. Maka dari penelitian ini nantinya peneliti

24. Musa Asy'ari. *Islam Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*. 1997, LESFI : Yogyakarta, Hal. 151.

25. Prosiding Seminar Nasional Penyuluhan Pembangunan 2016. Pen. P3M UNES. Hal. 186

akan menggali juga sisi lain dari peran pesantren Nurul Haramain dalam membangun gerakan *intrepreneur* sebagai wujud pemberdayaan yang dilakukannya.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang bertujuan untuk mengungkap fakta yang ada di lapangan²⁶. Alasannya adalah, *pertama*, karena penelitian ini berjenis deskriptif sehingga mudah dalam memulai alur ceritanya. *Kedua*, pendekatan ini mampu menjawab apa saja yang berkaitan dengan kajian model pengembangan ekonomi pesantren di Pulau Lombok untuk meningkatkan kemandirian pesantren dan santri, dalam hal ini menjelaskan terkait bagaimana upaya dan pelaksanaan pengembangan ekonomi pesantren dan mengetahui manfaat dari pengembangan tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Tabel 1
Lokasi Penelitian

No	Nama Pesantren	Lokasi	Tipe Pesantren
1	PP Nurul Haramain Nahdlatul Wathan	Desa Lembuak, Kec. Narmada Lombok Barat	Khalaf (Modern)
2	PP Nurul Hakim	Desa Kediri, Lombok Barat	Salaf (Tradisional) dan Khalaf
3	PP Daarussalam	Desa Tanak Beak, Kec. Narmada Lombok Barat	Khalaf (Modern)
4	PP Qomarul Huda	Desa Bagu, Pringgarata Lombok Tengah	Salaf (Tradisional) dan Khalaf
5	PP YANMU NW	Praya, Lombok Tengah	Salaf (Tradisional) dan Khalaf

26. Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2010. Pen. Remaja Rosdakarya, Bandung: hal. 4

6	PP Daarul Kamal Nandlatul Wathan	Desa Kembang Kerang, Kec. Wanasaba Lombok Timur	Salaf (Tradisional) dan Khalaf
---	-------------------------------------	--	------------------------------------

Data dalam penelitian ini adalah seluruh fakta yang ditemukan di lapangan yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian. Sedangkan sumber data nya adalah semua unsur ponpes yang dijadikan sebagai informan penelitian yaitu 1) tuan guru, 2) pengurus yayasan, 3) asatidz sebagai pengelola dan pembina pemberdayaan, 4) santri, dan 5) masyarakat yang menjadi sasaran dari pemberdayaan tersebut.

Subyek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti. Untuk memperoleh informasi yang detail, dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti²⁷.

Menurut Basrowi, untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain: yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi²⁸.

Adapun subyek yang menjadi sumber informasi antara lain: 1) Pimpinan ponpes, 2) Pengurus, 3) Dewan asatidz yang ikut berperan dalam pemberdayaan ekonomi santri. 4) Santri dan masyarakat yang mengikuti pelaksanaan pengembangan ekonomi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal tiga metode utama dalam pengumpulan data yaitu :

- a. Observasi

27. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D), PT. Alfabeta, 2009, Bandung: Hal. 300.

28. Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT. Rineka Cipta, 2008. Jakarta: Hal. 188.

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data berupa perilaku yang dapat dilihat, dapat didengar, dihitung, dan dapat diukur untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas- aktivitas yang berlangsung, individu- individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan pandangan individu yang terlibat²⁹.

Di lapangan, Peneliti secara cermat mengamati kegiatan pengembangan ekonomi pada 6 pondok pesantren, menganalisis dan menarik kesimpulan dari apa yang telah terlihat secara langsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambaran umum terkait semua pesantren yang menjadi lokasi penelitian, potensi-potensi yang dimiliki ponpes, serta model-model pengembangan ekonomi pesantren dan santri. Peneliti mengamati juga kondisi sarana prasarana yang digunakan pada kegiatan pengembangan ekonomi itu, kesiapan permodalan sampai pada aktivitas pemasarannya.

b. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas mengajukan pertanyaan namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat di prediksi, fleksibel tetapi terkontrol dalam hal pertanyaan dan jawaban, ada pedoman wawancara yang di jadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata³⁰.

Dalam kegiatan wawancara, peneliti mencari data kepada pimpinan pesantren yang menjadi *key informan* pertama dan mempunyai andil besar dalam pengembangan ekonomi santrinya, selain itu peneliti melakukan wawancara dengan para asatidz yang menjadi pengelola dan pembina langsung program pengembangan, kemudian melakukan

29. Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2010, Jakarta: Salemba Humanika, Hal. 132.

30. Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal. 123.

wawancara juga dengan para santri putra dan putri yang melaksanakan kegiatan pengembangan khususnya di bidang ekonomi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “cara mengumpulkan data melalui catatan tertulis, terutama berupa arsip- arsip, buku- buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum- hukum dan lain- lain yang berhubungan dengan masalah penelitian³¹”. Metode ini digunakan untuk mencari informasi yang lebih detail tentang pesantren serta pengembanganekonomi santrinya. Teknik dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan data dari arsip terkait denah lokasi 6 pesantren, foto-foto kegiatan pengembanganekonomi, foto pertemuan dan dokumen lain.

4. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Oleh sebab itu dalam penelitian ini model analisis yang akan digunakan adalah model analisis interaktif. Dalam model analisis interaktif ini menurut Miles Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya bahwasannya analisis interaktif terdiri atas yaitu:³²

a. Pengumpulan data.

Kegiatan ini sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi secara langsung oleh pihak terkait.

b. Reduksi data

Reduksi data diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian

31. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 1998, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Hal. 63

32. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hal. 337-345.

data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, recorder dengan memberikan kode pada aspek- aspek tertentu. Dalam melakukan reduksi data ini peneliti dibantu dengan menggunakan HP sebagai salah satu alat dalam pencarian data, selain itu juga peneliti menggunakan catatan biasa (*blocknote*) yang di tulis peneliti agar data yang di dapatkan tidak hilang atau lupa.

c. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data yang mana diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang diambil ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Dengan demikian, dalam tahap ini dilakukan pengukuran alur upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri, serta manfaat dari pemberdayaan ekonomi tersebut.

5. Keabsahan Data

Teknik ini digunakan untuk memperoleh keabsahan atau kredibilitas data sehingga data ini terpercaya. Hal ini sangat penting dilakukan karena untuk membuktikan keabsahan data, sehingga data ini betul-betul valid untuk dianalisis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi

yang mana triangulasi disini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi teori, triangulasi sumber, dan metode sebagai berikut :

- a) Membandingkan data hasil wawancara dengan observasi yang sudah dilakukan. Untuk mencari kesesuaian tidaknya antara hasil pengamatan dengan hasil wawancara, atau malah sebaliknya. Sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.
- b) Membandingkan data hasil wawancara dengan wawancara. Untuk mencari kesesuaian tidaknya data dari hasil wawancara satu pihak dengan pihak lain. Sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.
- c) Membandingkan dokumentasi dengan observasi.
- d) Membandingkan hasil penelitian di lapangan dengan teori.

BAB II

POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA

A. Profile Pondok Pesantren Nurul Haramain

Keberadaan pondok pesantren Nurul Haramain, tidak bisa dipisahkan dengan sejarah perjalanan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Narmada sebagai Induknya. Adalah pada tahun lima puluhan, masyarakat Narmada bermaksud mengadakan perubahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam bidang kehidupan beragama. Ketika itu mereka memang sudah mengenal dan mengamalkan ajaran agama, akan tetapi masih banyak kekurangan dan kelemahan. Apa yang mereka lakukan dan amalkan atas nama agama, ternyata banyak yang bukan merupakan ajaran agama. Tidak sedikit dari yang mereka yakini ataupun amalkan adalah paham leluhur dan animisme yang mereka anggap sebagai ajaran agama. sehingga, dalam kehidupan beragama mereka banyak melakukan penyimpangan dari ajaran agama yang benar, salah satu contoh dari penyimpangan mereka adalah ‘watu telu’ (shalat 3 waktu).

Berangkat dari itu, masyarakat narmada dibawah pimpinan Lalu Alwi (Alm) yang waktu itu menjabat sebagai Camat Narmada bersepakat untuk memperbaiki keadaan dan mereka menyadari betapa penting serta berhajatnya masyarakat narmada akan adanya sebuah lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk meluruskan pemahaman serta pengamalan agama mereka. Akhirnya, merekapun mufakat dan dalam mufakat itu mereka sepakat bulat untuk mendirikan sebuah lembaga dengan Nama ‘Djamaah Islam Narmada (DIN). Setelah DIN terbentuk, timbul persoalan yakni masalah pengajar dan pendidik yang akan mengelola dan menjalankan DIN sesuai misinya. Merekapun musyawarah kembali dan mereka sepakat pula untuk meminta bantuan tenaga pendidik kepada Al Maghfuru lahu Bapak Maulana Syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, pendiri pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor yang waktu itu terkenal dengan nama NWDI Pancor.³³

33 Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Nurul Haramain.

Bapak Maulana yang waktu akrab dipanggil dengan Tuan Guru Pancor merespon dengan positif permintaan mereka dan beliaupun memenuhinya. Dengan mengirim dua orang guru muda, yaitu dua orang guru muda, Ustadz Muhammad Djuaini Mukhtar dan Al ustadz Ma'ad bin H. Adnan asal Mamben Lotim. Berbekal perintah dari guru besarnya kedua guru itupun berangkat meninggalkan pancor menuju Narmada. Dan untuk menjalankan misi DIN maka pada tanggal 18 Agustus 1951 keduanya membentuk lembaga pendidikan tingkat Ibtida'iyah dengan nama Nurul Huda Nahdlatul Wathan.

Kelahiran Nurul Huda disambut luas dan direspon positif oleh masyarakat sehingga murid yang masuk belajarpun cukup banyak dan bukan saja dari wilayah Kecamatan Narmada, akan tetapi juga datang dari Seganteng Kecamatan Cakra Negara dan bahkan dari luar Kabupaten Lombok Barat seperti Sintung Kecamatan Pinggarata, Mertak Paok dan Tanak Beak Kecamatan Batu Kliang Lombok Tengah. Seiring dengan perjalanan waktu dan sunah kehidupan yang selalu mengalami perubahan, maka sesudah berjalan bebearapa waktu dan beberapa kali menamatkan siswa, madrasah Nurul Huda pada tahun 1963 dirubah menjadi PGA NW 4 tahun.

Seperti halnya Nurul Huda kelahiran PGA NW pun disambut hangat masyarakat. Sehingga siswa/siswinya cukup banyak dan terus berkembang mengalami peningkatan. Akan tetapi sesuai peraturan pemerintah yang membatasi jumlah PGA dan di Lombok ini hanya boleh satu PGA yakni PGA Negeri Mataram, maka pada tahun 1977 PGA NW Narmada diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah NW dan Aliyah NW. Alhamdulillah, sampai saat ini MTs dan MA NW Narmada masih terus berjalan mengemban misinya dengan baik. Dan karena keadaan dan kebutuhan perluasan lokasi akibat dari makin banyaknya siswa siswi dan tidak mungkin di satu komplek, maka dikembangkanlah MTs dan MA NW menjadi MTs dan MA NW Putra dan Putri.³⁴

Kemudian dengan maksud maningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan MTs dan MA NW baik lahir dan bathin, maka pada tahun 1991 pengurus Yayasan Pondok Pesantren NW Narmada yang manjadi Payungnya membentuk lembaga husus pondok pesantren dengan nama Nurul Haramain. Lembaga pondok ini

³⁴ *Ibid.*

bertanggung jawab menjalankan pendidikan formal dan non formal dengan sistem asrama dan sesuai dengan keadaan pula. Pondok Pesantren Nurul Haramain pun dibentuk menjadi dua pula yakni Nurul Haramain Putra dan Putri, yang sekarang lebih dikenal dengan eNHa Pa dan eNHa Pi.

B. Prinsip-prinsip Dasar PP Nurul Haramain.³⁵

Menurut Ustadz Khalil, Pondok Pesantren Nurul Haramain menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada :

1) Berbudi tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

2) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

3) Berpengetahuan Luas

Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Pimpinan sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia manambah ilmu.

4) Berpikiran Bebas

³⁵ *Ibid.*

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas. Pondok pesantren Nurul Haramain NW tidak hanya memiliki motto yang diterapkan melainkan ada panca jiwa juga yang diharuskan santri-santrinya memahami atas dasar apa pondok pesantren ini didirikan dan panca jiwa pondok ini ada lima yaitu :

- a) Jiwa Keikhlasan
- b) Jiwa Kesederhanaan
- c) Jiwa Berdikari
- d) Jiwa Ukhuwwah Islamiah
- e) Jiwa Bebas

C. Potensi-potensi yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Haramain.

Dalam penelusuran peneliti secara langsung melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan potensi yang dimiliki oleh Pesantren Nurul Haramain hampir relevan dengan potensi-potensi pesantren pada umumnya. Potensi-potensi tersebut adalah :

- 1) Tuan Guru (Kyai)

Tuan guru merupakan tokoh sentral dan dihormati dalam pesantren. Dengan kharisma yang dimiliki, ilmu agama yang tinggi, ditambah lagi dengan kecerdasan secara intelektual, sikap yang sederhana dan bersahaja yang melekat pada diri Tuan Guru, kemampuan beretorika positif, membuatnya menjadi idola dan kebanggaan tersendiri bagi semua warga pondok terutama santri.

Oleh sebab itu para tuan guru, di samping memberikan pelajaran agama dan menjadi pemimpin spiritual para santrinya, dia menjadi tauladan dan spirit juang bagi santri. Kata-katanya sangat didengar dan menjadi daya dobrak yang menggerakkan seluruh potensi aktivitas warga pesantren, sehingga keberadaan tuan guru dengan segala keutamaan tadi menjadi penentu bagi inovasi dan majunya pesantren.³⁶

36. Ust Ahmad Dahlan, Direktur Pengembangan Usaha Pesantren Nurul Haramain, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

Sebagaimana telah disinggung, keunikan sekaligus sebagai magnet Ponpes adalah figur tuan guru pemimpin Ponpes. Andai dalam lingkungan Ponpes tersebut terdapat beberapa Tuan Guru, maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme Tuan Guru sepuh di lingkungan Ponpes tersebut. Dalam masalah ini, muncul faktor yang sangat penting sekaligus sebagai syarat dalam tradisi Islam, yaitu seorang Kiai (Tuan Guru) adalah pemegang ilmu-ilmu agama doktrinal. Tugas ini tidak dapat dilimpahkan kepada masyarakat umum karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa ulama merupakan pewaris Nabi, seperti disebutkan dalam sebuah Hadis.

2) Santri-Murid

Menurut pemaparan Ust Dahlan, potensi ekonomi kedua yang melekat pada Ponpes adalah santri, atau murid atau siswa. Jumlah santri yang dimiliki PP Nurul Haramain adalah 2.700 lebih yang berasal dari Pulau Lombok, Sumbawa, Bima, Dompu, Pulau Bali, Kalimantan dan Sulawesi. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa para santri tersebut mempunyai potensi/bakat bawaan, seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan dan wirausaha. Bakat bawaan ini kami selalu pupuk dan kembangkan. Karena itulah, kami di Ponpes Nurul Haramain melakukan penelusuran potensi/bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih. Dengan demikian, selain itu kami libatkan mereka dalam Organisasi Siswa Nurul Haramain (OSNH). Wadah OSNH, sudah dibentuk sejak pesantren berdiri dengan dinamika yang sangat beragam dan sampai sekarang dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Kami perlu tegaskan bahwa penggalan potensi diri santri ini berkembang pada potensi-potensi lain, seperti advokasi, jurnalistik, debat bahasa asing, kepedulian lingkungan dan wirausaha. Dengan harapan kedepan pesantren menjadi khazanah intelektualitas yang kaya dengan aspek religiusitas.³⁷

D. Prinsip dan Model Pemberdayaan pada Pondok Pesantren Nurul Haramain

Dalam membangun kapasitas warga pesantren, Nurul Haramain memiliki strategi dan trik yang barangkali berbeda dengan pesantren yang lain yaitu :

1) Membangun Kepercayaan (*Trust Building*)

Prinsip dalam berkegiatan bagi Nurul Haramain adalah prinsip berani dan bertanggungjawab. Untuk setiap kegiatan yang diselenggarakan dan

³⁷ Ust Ahmad Dahlan, Direktur Pengembangan Usaha Pesantren Nurul Haramain, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

diikuti oleh guru dan santri, pesantren akan memberikan tanggungjawab sepenuhnya untuk dikelola baik keuangannya, koordinasi dan manajemennya. Bahkan setiap kegiatan kompetisi yang diikuti oleh guru dan santri di tidak dibebankan untuk memenangkan suatu lomba, akan tetapi yang ditekankan adalah setiap lomba yang diikuti itu harus diambil konsep dan strateginya.

Ada juga santri di jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang jumlahnya sekitar 100 orang, mereka juga sudah memiliki tingkat kepercayaan di atas rata-rata. Pernah mereka di ajak ke Musium NTB. Mereka diminta membuat laporan dengan mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat dan temukan, dan mereka semua punya catatan seperti mereka menemukan alat memandikan jenazah, benda-benda purbakala dan lain-lain.

2) Bersahaja (*Uncomplicated*)

Salah satu syarat menjadi pimpinan pondok adalah harus siap miskin dan hidup sederhana, tetapi kerja keras. Selama kita masih mengharapkan bantuan dari wali santri ju mengembangkan pondok, maka diharamkan bagi guru-guru dan pimpinan untuk membeli mobil baru, karena itu akan menciderai kepercayaan yang dititipkan para wali santri dan donator. Kita saksikan pimpinan pondok kita mulai dari Pendiri Pondok (alm. TGH. Djuaini Mukhtar) dan TGH. Hasanain Juaini dan semua saudaranya rata-rata tidak memiliki rumah yang bagus dan dengan mobil yang merk biasa-biasa saja. Kita ini adalah para pengabdikan untuk pondok, maka tidak boleh nilai kekayaannya melebihi kekayaan pondok. Karena kalau dia lebih kaya dari pondok itu artinya pondok yang mengabdikan kepadanya, padahal tidak mungkin pengabdikan itu lebih kaya dari majikan. Dan inilah prinsip dasar yang ditanamkan kepada kami semua oleh almarhum mamiq (TGH. Djuaini Mukhtar).³⁸

3) Pencitraan Positif (*Positive Image / Husnudzdzon*)

Hidup dan kehidupan kita harus dilandasi oleh pikiran-pikiran positif kepada siapapun dan kondisi apapun. Tidak boleh atas nama kemalasan

³⁸ Ust Ahmad Dahlan, Direktur Pengembangan Usaha Pesantren Nurul Haramain, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

lalu menciptakan alasan-alasan untuk tidak berbuat dan sesungguhnya hanya merugikan kita sendiri. Seluruh kegiatan di Nurul Haramain didasarkan pada tanggungjawab individu dan bersama. Artinya setiap orang yang sudah diberikan amanah maka dia harus bertanggungjawab pada amanah tersebut sampai dinyatakan berhasil sesuai dengan takaran keberhasilannya. Tidak diperkenankan orang tertentu mengambil alih job orang / tim lain kalau jobnya sendiri belum dinyatakan berhasil, kecuali dalam konteks dia diberikan amanah untuk membantu. Perspektif ini didasarkan agar setiap orang/tim lebih fokus dan profesional bertanggungjawab pada bidangnya, dasar ini juga akan menciptakan suatu sikap saling menghargai dan tidak memandang rendah pada tim lain atau *negative thinking*.

Selain itu, warga Nurul Haramain juga dipahamkan bahwa membangun komunitas yang tangguh dan komitmen yang tinggi, setiap orang perlu melakukan pencitraan positif (*positive image*) bagi dirinya. Seluruh sifat mulia (*siddiq, amanah, tablig, fathonah*) pada diri Rasulullah harus menjadi *global ethic* untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika menjalani amanah yang disematkan padanya. Itulah yang menjadi warna dalam kehidupan Rasulullah. Beliau bukanlah orang kaya, tetapi sejak kecil beliau tampil dengan penuh tanggungjawab dan amanah ketika diberikan tugas untuk mendampingi seorang perempuan janda kaya raya Siti Khadijah ra. Dasar itulah Khadijah menaruh simpati yang luar biasa pada kepribadian Rasulullah sehingga memilih Rasulullah menjadi pendamping dan pemimpin hidupnya walaupun usia beliau (25 tahun) jauh di bawah usia Khadijah (40 tahun). Dan ketika usia 40 tahun beliau sudah sukses dan tidak mengurus bisnis lagi karena kebutuhan keluarganya sudah terpenuhi dan beliau lanjutkan bertafa di gua hiro' untuk menerima amanah yang jauh lebih besar dari Allah SWT yaitu perintah menyampaikan kebenaran Islam.

Begitu juga kejadian yang sama ketika peristiwa hajarul aswad terlepas dari ka'bah, semua kabilah berseteru merasa sukunya paling berhak untuk menaikkan kembali hajarul aswad ke atas ka'bah. Akan tetapi justru

Muhammad yang mereka bersepakat pilih untuk menjadi penengah dan memberikan solusi sehingga semua kabilah menerima keputusan tersebut. Itu semua didasarkan karena Rasulullah telah memiliki *positive image* dihadapan semua suku quraisy.

Maka konsep modal (*money and capital*) dalam Islam itu sesungguhnya tidak ada, modal yang ada adalah *siddiq, amanah, tablig, fathonah*. Kalau orang sudah memberikan kepercayaan tinggi kepada kita, apapun yang kita minta, orang tidak akan sulit memberikan amanah tersebut. Itulah yang menjadi dasar dan modal bagi Nurul Haramain untuk membangun dan mengembangkan lembaga sehingga para santri, guru, wali santri dengan mudah mereka menerima tawaran program yang kita ajukan karena mereka melihat bukti nyata yang kita berikan, bahkan penyandang modal seperti bank dengan mudah menawarkan modal kepada Nurul Haramain.

4) Manajemen Terbuka (*Open Management*)

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik oleh dewan guru maupun santri, Nurul Haramain membuka peluang dan kesempatan yang sama bagi siapa saja secara individual maupun kelompok untuk berkreasi sepuasnya dengan mengedepankan prinsip *open management*. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh dewan guru dan santri

Pada tahun 2016 yang lalu Nurul Haramain mengirim 10 orang guru ke Jakarta yang difasilitasi oleh Bank Indonesia untuk pelatihan kewirausahaan dan koperasi. Tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan, skill dan kepercayaan diri bagi para guru dalam mengelola usaha-usaha yang ada di Nurul Haramain maupun usaha yang dikelola guru sendiri.³⁹

Konsep pengelolaan dan manajemen usaha di pondok Nurul Haramain adalah tidak boleh ada monopoli modal (saham pribadi) dari siapapun pada semua unit usaha, baik oleh pengurus maupun keluarga yayasan bahkan Mamiq TGH Hasanain sebagai pimpinan yayasan juga

³⁹ Ust Ahmad Dahlan, Direktur Pengembangan Usaha Pesantren Nurul Haramain, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

menginstruksikan agar pengelolaan pondok dilakukan dengan prinsip *open management*. Artinya dari belasan unit usaha yang dikelola Nurul Haramain, tidak boleh sistemnya diakuisisi (dikapling) oleh keluarga yayasan, seperti Nurul Haramain Transfortasi tidak boleh manajemennya langsung dipegang oleh keluarga pondok, atau eNHa Mart milik menantu yang nomor dua misalkan, begitu juga dengan unit yang lain. Makanya kepemilikan modal untuk unit usaha tersebut semuanya disalurkan dulu melalui mini bank dengan sistem terbuka untuk umum disesuaikan dengan kemampuan masing-masing kreditur (guru, pegawai, sopir dan santri) dan karyawan mini bank adalah langsung dari OSNH dan dibimbing oleh guru.⁴⁰

Ada juga perspektif lain dari TGH Hasanain, bahwa berbeda pandangan itu hal biasa dan bagus ditradisikan. Kalau warga pondok dalam merencanakan suatu gagasan kemudian tidak ada yang berbeda (berselisih) pendapat, maka ada dua kemungkinan, apakah anda malas berpikir atau kah anda bodoh tidak paham suatu masalah. Justru kalau anda mikir berarti anda pintar semua dan peduli pada kemajuan pondok, yang terpenting adalah perbedaan pendapat itu tidak boleh bermuara pada saling menyalahkan tetapi saling berkontribusi dan memberikan solusi yang terbaik.

Open management bagi beliau harus dilakukan dengan sepenuhnya, termasuk dalam hal pengelolaan uang. Biaya dari unit-unit usaha maupun dari dana BOS harus teralokasi habis, tidak boleh ada tersisa, karena kalau tersisa berarti ada ide yang tidak terlaksana. Oleh karena itu, setiap bidang yang ditangani oleh guru maupun santri harus memiliki kreasi sebanyak mungkin dan dibiayai, jangan ada yang dibatasi selama pondok mampu membiayainya. Tidak perlu terlalu sering konsultasi ke saya karena itu akan memperlambat gerak dari semua bidang, laporkan kalau terjadi kendala saja, kemudian lanjutkan kembali. Contoh kita bisa lihat dari seorang Thomas Alpa Edison, penemu bola lampu. Dia itu tidak

⁴⁰ Ust Ahmad Dahlan, Direktur Pengembangan Usaha Pesantren Nurul Haramain, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

selesai-selesai sekolahnya karena bodohnya, tapi dia justru penemu bola lampu, ternyata yang membuat dia bodoh itu adalah sistem pendidikan yang dia terima. Maka Nurul Haramain tidak menginginkan ada batasan bagi semua warga untuk berkarya. Lakukan apa saja semaunya, tunggu saya marah baru berhenti, kalau saya marah itu artinya jalur anda salah dan prinsip berjuang keliru, dan harus diluruskan.

Begitu juga bagi setiap alumni yang melanjutkan studi, kita sarankan mereka jangan terlalu cepat pulang. Lanjutkan sampai S2 bahkan doktor, nanti baru pulang dan kita akan siapkan lahan mengabdikan di pondok. Untuk alumni menjadi prioritas pondok untuk diberikan peluang bekerja, karena mereka sudah paham prinsip dan arah perjuangan pondok.

5) Yakin dan Berani (*Self Confidence*)

Bagi kami, dunia kampus sekarang ini (khusus fakultas ekonomi), mereka sedang belajar tentang ekonomi, bukan belajar ekonomi. Belajar tentang ekonomi itu adalah belajar bagaimana cara dan teori berekonomi / berwirausaha, sementara belajar ekonomi adalah belajar melakukan kegiatan ekonomi dan berwirausaha secara langsung. Kita bisa buktikan di lapangan, prosentase para sarjana ekonomi yang memiliki usaha jauh lebih sedikit dibanding dengan orang yang bukan sarjana ekonomi akan tetapi mereka berani memulai suatu usaha. Contoh, banyak jualan gorengan, bakso, budi daya dan lain-lain itu rata-rata bukan sarjana ekonomi bahkan tidak sekolah. Sesekali waktu kami mengajak guru jalan keliling, ketika menemukan ada jualan di pinggir jalan, kami tawarkan mereka untuk belanja sepuasnya, tapi syaratnya guru harus wawancara kepada penjual tersebut seputar usaha mereka dan pendidikannya. Nah saya kira kita harus belajar dari mereka tentang keberanian dan tidak terlalu terlalu pintar secara teori, yang paling penting adalah tanamkan semangat yang kuat dan wujudkan segera segala niat positif, insya Allah akan dimudahkan jalannya. Dan inilah yang dipetik oleh pondok Nurul Haramain dan menjadikannya sebagai spirit, motivasi bagi semua warga pondok khususnya santri terutama dalam menggerakkan segala potensi ekonomi yang dimiliki pondok

Selain semangat dan keberanian, prinsip yang ditanamkan juga adalah kita harus yakin akan kemurahan dan pertolongan Allah selama apa saja yang kita lakukan harus disandarkan niat kepada Nya. Kalau orang pintar biasanya terlalu banyak pertimbangan, dimulai dengan analisa pasar, produk apa yang akan dijual, untung rugi dihitung cermat dan sebagainya. Padahal dalam agama diajarkan tidak ada pekerjaan yang sia-sia kalau kita sandarkan niat kita hanya karena Allah SWT dan mencari keridloannya, ini juga yang kami tanamkan pada diri santri untuk membentuk mental dan kepribadiannya. Kaitan dengan harta dan rizki, Allah sudah jelas menyatakan dalam QS An Nuh : 09 – 13. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah (9), maka aku katakan kepada mereka: mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun (10), Niscaya Allah akan mengirimkan hujan kepadamu yang lebat (11), dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sunai (12), mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah (13).

Kita diserukan untuk menyadari dan memohon ampun kepada Allah atas segala kekhilafan yang kita lakukan. Jadi kalau kita mau banyak harta (kaya), silahkan kita tanyakan dan diskusikan kepada Allah melalui ibadah-ibadah yang kita lakukan, dengan sholat berjamaah, zakat dan yang lainnya. Inilah konsep kaya menurut Al-Quran. Jadi al Quran itu tidak hanya untuk dihafalkan akan tetapi yang paling penting adalah al Quran untuk dipedomani, digali dan dielaborasi makna yang terkandung kemudian kita amalkan perintahnya itu.

6) Prinsip Produktivitas (*Productivity*)

Nurul Haramain juga memegang prinsip produktivitas. Setiap laporan keuangan di akhir tahun diupayakan saldo nol. Pendiri pondok TGH Djuaini Mukhtar (alm) menyarankan kepada pengelola agar laporan pertanggungjawaban keuangan tidak boleh menyisakan uang di pembukuan, karena apabila ada saldo maka itu artinya kalian korupsi. Kita tahu bahwa pondok itu selalu lebih banyak idenya dari pada

uangnya. Kalau ada sisa uang, maka itu artinya ada program-program pondok yang kalian tidak jalani dan itu tidak mendidik dalam upaya mengembangkan pondok.

Oleh karena itu semua bidang kegiatan baik kegiatan santri maupun guru, diharuskan membuat RAB sebanyak-banyaknya dan kemudian dipresentasi dan dieksekusi. Untuk kegiatan OSNH (Organisasi Santri Nurul Haramain) tahun 2017 kemarin, mereka membuat laporan keuangan dengan nilai 1,5 miliar.

7) Model Satu Hari Bisnis (*one day one business*)

Pada Kamis sore (setelah pulang sekolah) pondok membolehkan santri keluar untuk bisnis, bisa di sekitar Narmada, ke Lombok Tengah, Lombok Timur atau Sumbawa, mereka jualan atau cari barang di sana untuk di jual, kemudian sore Jumat mereka sudah ada di pondok karena besok hari Sabtu masuk sekolah. Kita di Lombok ini khususnya di Narmada banyak sekali potensi pertanian dan alamnya seperti pada musim buah, santri boleh keluar membawa mobil pondok secara berkelompok untuk membeli rambutan, durian dan manggis langsung dari warga kemudian mereka pasarkan ke daerah lain. Begitu juga diterapkan bagi santri yang ingin praktik dalam mengurus lahan pertanian, mereka secara berkelompok juga dibagi untuk mengurus tanaman di sawah yang dimiliki pondok, kemudian bagi yang hobi berkebun maka dia diarahkan untuk berkebun ke Madani Camp, dan besoknya Jumat sore semua kelompok sudah harus berada kembali di pondok dengan membawa pengalaman masing-masing dan presentasi singkat pada malam Sabtu.⁴¹

8) Prinsip/Model Kerja Langsung (*Direct Action*)

Rencana ke depan.

Nurul Haramain sedang mendesain model perkuliahan yang efektif bagi mahasiswa. Prinsip usaha bagi Nurul Haramain adalah belajar ekonomi bukan belajar tentang ekonomi. Nantinya mahasiswa jadwal kuliahnya mulai siang sampai sore/amalam. Paginya mahasiswa (semua jurusan)

⁴¹ Ust Ahmad Dahlan, Direktur Pengembangan Usaha Pesantren Nurul Haramain, wawancara tanggal 3 Februari 2020.

akan diajak bisnis, pondok punya lahan yang bisa digarap mahasiswa, ada budidaya jamur tiram, beternak ayam petelur, ikan lele, ada Nurul Haramain bengkel tempat praktik langsung, ada mini bank, semua modal usahanya akan dibiayai oleh haramain mini bank dan pasarnya adalah pondok sendiri. Jadi mahasiswa kuliah tidak harus di dalam ruangan, kuliah bisa di berugak atau di lapangan lepas. Jurusan pertanian diberikan 1 hektar untuk garap lahan sambil kuliah, dalam 1 semester mereka harus bisa memberikan hasil yang nyata. Ada yang beternak ayam, budi daya lele, jamur tiram. Jurusan ekonomi, mereka ditugaskan mengelola unit-unit usaha yang dimiliki pondok dan mengelola mini bank.

Kemudian konsepnya, mahasiswa semester 3 dan 4 mereka secara berkelompok 4 -5 mahasiswa harus sudah punya madrasah binaan, apakah membina pramuka, bahasanya, bisnis, agama atau sesuai dengan jurusan masing-masing. Dan itu bisa menjadi proyek KKN dan PPL mereka, kemudian semester 5 mereka bisa mengajukan proposal usaha ke pondok, kemudian diverifikasi dan yang dinyatakan layak akan mendapat bantuan usaha, sehingga sebelum wisuda mereka sudah punya usaha sendiri dan kuliah bisa menghasilkan uang dan tidak minta duit lagi di orang tuanya.

E. Jenis-jenis Usaha yang Dimiliki Pondok Pesantren Nurul Haramain

Dari hasil wawancara dengan Ust Ahmad Dahlan, SH (Direktur Pengembangan Ekonomi Pesantren) Nurul Haramain dan hasil liputan dokumentasi, peneliti banyak menemukan data-data terkait jenis atau bidang usaha yang ada di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada yaitu :

1) Haramain Pro Chicken (HPC)

Menurut penjelasan Ust Fuji (penanggungjawab Haramain Pro Chicken dan eNHa Mart), keberadaan Haramain Pro Chicken merupakan usaha dibidang makanan siap saji yang mengambil segment ala siswa dengan desain modern. Kemasan dan tampilan dari HPC tidak jauh beda dengan makanan sejenis seperti KFC atau yang lain. HPC merupakan usaha kemitraan sejenis *franchise* yang pusat kantornya berada di Yogyakarta,

akan tetapi booming di Riau yang dimotori oleh Asosiasi Pengusaha Muda Riau (Bapak Robi) yang kemudian menjadi pemilik nya. Keberadaan HPC berawal dari kedatangan (*tour*) Pak Roby ke Lombok dan bertemu dengan Ust Ahmad Dahlan (penanggungjawab bidang bisnis) kemudian diskusi dan menawarkan kemitraan Pro Chicken kepada Nurul Haramain. Tentu kami terima dengan sangat terbuka karena Nurul Haramain dibolehkan untuk menyediakan sendiri berbagai kebutuhan bahan dasarnya seperti ayam, beras, minyak, jenis-jenis minuman dan desain interior juga diberikan kebebasan bahkan *branding* nya menggunakan nama Haramain Pro Chicken, hanya bumbunya yang dari pusat agar cita rasa khasnya tidak berbeda se Indonesia.⁴²

Dalam perjalanannya HPC menjadi salah satu sumber pendapatan keuangan pesantren yang dikelola langsung oleh pesantren dengan menempatkan seorang karyawan yaitu Yudi. Menurut Yudi, ada banyak menu yang menjadi jualan HPC. Selain berbagai jenis potongan ayam, HPC juga menyediakan menu seperti chicken steak, NH burger, NH nugget, NH spaghetti, geprek sayap, geprek dada dan berbagai jenis minuman hangat maupun dingin.⁴³

Yudi menambahkan, penjualan pada hari biasa mencapai 100 – 125 potong per hari dengan nilai penjualan Rp. 1.500.000 – 2.500.000. Pada hari jumat waktu kunjungan wali santri dan saat penerimaan santri baru bisa mencapai 150 – 200 potong / jenis ditambah minuman-minuman dengan nilai penjualan mencapai Rp. 3.000.000 – 3.500.000 per hari.⁴⁴

2) eNHa Mart

Dari wawancara dengan ustadzah Wayan Istiqomah eNHa mart merupakan bidang usaha yang bergerak dalam hal penyediaan segala kebutuhan sehari-hari santri atau warga pondok. Barang-barang tersebut mulai ATK, perlengkapan mandi dan mencuci, aneka snack, aneka

⁴² Ust Fuji, penanggungjawab Haramain Pro Chicken dan eNHa Mart, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

⁴³ Yudi, Karyawan Haramain Pro Chicken, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

⁴⁴ Yudi, Karyawan Haramain Pro Chicken, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

minuman, kitab-kitab, jilbab, buku bacaan dan souvenir.⁴⁵ Wayan Istiqomah juga diberikan amanah untuk bertanggungjawab oleh pimpinan pondok agar eNHa mart bisa berjalan dengan lancar dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Konsumen dari eNHa marta adalah mulai dari santri, asatidz dan wali santri. Menurut Wayan nilai penjualan setiap hari normal bisa mencapai 7.000.000 – 8.000.000, tetapi pada hari-hari tertentu seperti kunjungan wali santri dan PSB bisa menembus 12.000.000-15.000.000 per hari. Dalam mengambil keuntungan, eNHa mart menetapkan harga di bawah harga pada umumnya dengan interval keuntungan antara 10 – 15 % dari harga barang, dan itu tergantung pada tinggi rendahnya harga pokok barang tersebut. Kemudian terkait dengan jam pelayanan tidak dilakukan sepanjang hari, akan tetapi eNHa open pada waktu santri sedang istirahat yaitu jam 05.30-07.00, jam 10.00-10.30, jam 13.00-13.30, jam 15.30-16.15 dan jam 20.00-22.00, kecuali hari jumat full buka dari pagi – malam di saat wali santri datang berkunjung. Dan dari eNHa mart bisa nyumbang ke pondok minimal 120 juta.

Sekitar bulan Nopember 2018 nanti Bank Indonesia menggelar “ Event Kemandirian Pesantren “ se Indonesia di Balik Papan, dan pesantren di NTB yang dikirim adalah Nurul Haramain. Maka nya pada tanggal 2 – 4 Oktober 2018 kemarin BI mengirim akuntan dari Universitas Mataram (Asosiasi Akuntan Indonesia NTB) ke Nurul Haramain untuk membimbing kita merapikan administrasi dan laporan keuangan semua unit usaha dan Alhamdulillah berjalan dengan sangat baik.

3) Haramain Resto (HR)

Menurut Ust Abdul Basit (penanggungjawab), awal ide dari pendirian Haramain Resto adalah, perkembangan tentang dunia kuliner ini cukup pesat apalagi di daerah Narmada sebagai salah satu daerah wisata. Jadi orang sekarang tidak sedikit yang memilih jenis-jenis dan tempat untuk makan, begitu juga animo masyarakat pada jenis makanan ala restoran

⁴⁵ Wayan Istiqomah, Penanggung Jawab eNHa Mart, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

mini atau resto. Resto ini merupakan kategori rumah makan restoran yang menyediakan makanan-makanan sederhana tetapi penyajian mirip ala restoran. Kemudian yang khas juga untuk kategori resto adalah khusus menyiapkan makanan dan minuman serta snack kering pada umumnya dan tidak menyediakan aneka snack basah. Berbeda dengan kantin, karena memang Nurul Haramain juga punya kantin yang menyediakan nasi campur biasa dan dilengkapi dengan aneka snack basah, snack kering dan aneka jenis minuman.

HR merupakan bidang usaha makanan olahan dan siap saji seperti nasi goreng, nasi campur, lalapan, minuman manis hangat, dingin dan kopi. Begitu juga menurut Halimah, salah satu karyawan HR. Menurut Halimah, nilai penjualan HR setiap hari bisa mencapai Rp. 1.500.000-2.000.000, akan tetapi pada waktu kunjungan wali santri dan hari PSB bisa lebih dari Rp. 2.000.000 cerita Halimah.

4) Kantin

Sama juga dengan Haramain Resto, di kantin juga menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman. Akan tetapi di kantin dikhususkan menjual makanan basah yang sudah jadi, aneka gorengan, nasi campur, aneka minuman dan berbagai jenis makanan siap saji. Sama dengan unit HR di atas, kantin juga memiliki omset sekitar 1.000.000 per hari, tetapi kalau hari jumat (saat kunjungan wali santri) kantin akan mendapat omset sampai 1,5 juta pada hari itu.

5) Bahrain (Bakso Haramain)

Bahrain menurut penjualnya (Wayan Istiqomah) diadakan sebagai salah satu wadah bagi santri yang memiliki atensi terhadap unit usaha ala lapak. Bahrain dibuka hanya pada malam hari yaitu sekitar jam 20.00-22.00, pada saat santri memiliki waktu luang, karena jam 22.00 harus sudah kembali ke asrama untuk istirahat. Bahrain didesain dengan sangat higienis, dikemasannya tidak menggunakan plastik akan tetapi menggunakan tusukan gigi dan saos yang digunakan adalah saos yang dibuat sendiri. Per paket Bahrain dijual mulai dari harga 5.000, dan dalam satu malam (2 jam saja) Bahrain bisa memperoleh antara 150.000-

200.000, sehingga omset bisa mencapai Rp. 4.000.000 – 6.000.000 per bulan.⁴⁶

6) Shodaqoh Jariah

Untuk selalu berikhtiar mengembangkan pondok, Nurul Haramain terus menempuh cara-cara yang baik dan positif dilakukan. Termasuk membangun kesepakatan dengan para guru yang bersedia yaitu unit shodaqoh jariah. Shodaqoh jariah ini pernah dilakukan pondok dengan meminjam 1 miliar di Bank BRI dan meminjam nama 20 orang guru dengan nilai pinjaman masing-masing Rp. 50.000.0000 selama 5 tahun, dan disetujui oleh guru-guru tersebut. Artinya selama 5 tahun itu guru-guru tersebut tidak bisa melakukan pinjaman ke bank karena namanya sudah di “catut” atau di atasnamakan oleh pondok. Pola ini tentu kami musyawarahkan dengan para guru bahkan dengan izin istri-istri agar tidak terjadi permasalahan di kemudian hari bagi keluarga mereka.

Dana tersebut kemudian dipergunakan pondok untuk menambah fasilitas-fasilitas pondok termasuklah untuk membantu program santri dan perluasan kepemilikan lahan pondok.

7) Haramain Laundry (HL)

Memulai wawancara dengan Ust Fuji yang menjadi penggerak dari Haramain Laundry, semuanya berawal dari motivasi yang didapatkan dari pengalaman seorang pegiat laundry di Bogor yang dia baca dalam suatu tulisan. Ust Fuji kemudian mulai bercerita kisah sukses Ust Kholid salah seorang guru SMP IT termuda di Bogor. Kisah terjunnya Kholid ke dunia laundry dimulai pada Juli 2010. “Awal mulanya hanya melayani satu kelas santri sebanyak 34 orang di Pesantren Rahmaniyyah Depok,” yang awalnya hanya iseng saja.⁴⁷

Namun tak disangka, isengnya tersebut kemudian berbuah manis. Baru dua bulan merintis usaha laundry untuk pesantren, justru para tetangga kemudian ikut menitipkan pakaiannya. Praktis, load pekerjaan laundrynya

⁴⁶ Wayan Istiqomah, Penanggung Jawab eNHa Mart, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

⁴⁷ Ust Fuji, penanggungjawab Haramain Pro Chicken dan eNHa Mart, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

terus bertambah. Lalu Kholid memutuskan untuk menyewa toko berukuran 3 x 10 meter. Namun lagi-lagi, ia harus mencari lokasi yang lebih besar. Baru tiga bulan ditempati, ia merasa lokasi tersebut sudah tidak efektif lagi dan harus segera pindah. Kemudian ia mencari lokasi yang lebih luas. Setelah dapat, ia mulai berpikir profesional. Dengan didukung sang istri, Kholid mulai mengembangkan sistem profesional. Manajemen mulai dibenahi, proses bisnis mulai ditata dan menambahkan beberapa layanan pendukung termasuk *full delivery service*.

Pada Maret 2012 Kholid mulai membangun sebuah manajemen untuk laundry yang lebih professional, lalu dibentuklah *Sari Rose Management*. Tim kecil ini fokus membawahi beberapa divisi seperti Sari Rose 1 yang fokus ke *guest laundry*, Sari Rose 2 untuk cuci karpet terpadu, Sari Rose 3 untuk layanan laundry salon dan spa, Sari Rose Mart untuk divisi penjualan perlengkapan laundry serta konsultasi dan kerjasama pengelolaan laundry pesantren.

Demi meningkatkan produktifitas, Kholid yang saat itu berprofesi sebagai Kepala Sekolah SMP IT Rahmadiyah Bogor, berpikir untuk fokus. Kemudian ia memberanikan diri *resign* pada Juli 2012. Cukuplah saya menjadi kepala sekolah satu periode, katanya. Lalu saya melihat peluang dan saya siapkan tim, lalu *action*.

Sambil berperibahasa, ia menambahkan, lebih baik menjadi kepala ikan teri daripada ekor ikan kakap. Ia juga ingin mendedikasikan diri untuk fokus di laundry pesantren. "Saya ingin membantu pesantren-pesantren yang mempunyai permasalahan dalam mengawali, mengelola, dan mengembangkan laundry pesantren, karena *basic* saya dari pesantren, maka dari pesantren untuk pesantren, kata Kholid.

Nah kisah perjalanan usaha laundry dari Ust Kholid itu membuat saya benar-benar tersentak kata Ust Fuji. Bagi kami juga berpikir bahwa Nurul Haramain merupakan potensi yang bisa dimaksimalkan untuk ditawarkan jasa laundry. Maka dari pemikiran itulah kemudian saya menyampaikan ide tersebut ke pimpinan dan para pengurus pondok yang lain dan ternyata alhamdulillah diterima dengan sangat baik.

Maka pada sekitar bulan April 2011 Haramain Laundry terbentuk. Haramain laundry merupakan salah satu unit usaha yang bergerak pada layanan jasa *washing*. Layanan mencuci diperuntukkan bagi santri maupun guru. Bagi santri yang kesulitan waktunya untuk mencuci dan mempunyai alokasi biaya, maka dia akan menggunakan jasa Haramain Laundry. Disamping HL dapat membantu santri, HL juga tentu menjadi salah satu sumber pemasukan bagi pondok. Biaya yang ditetapkan HL untuk 1 kg pakaian (semua jenis) adalah Rp. 5.000. Dalam sehari HL bisa mencuci 50 – 70 kg atau sama dengan 250.000 – 350.000.

Simulasi contoh :

$60 \text{ kg} \times 5.000 = 300.000$ (per hari)

$300.000 \times 25 \text{ hari} = 7.500.000$ (per bulan)

Untuk biaya pelayanan seperti harga sabun, softener, listrik dan biaya karyawan sekitar 3.000.000. Artinya dalam satu bulan haramain laundry bisa menghasilkan keuntungan sampai 4.500.000 dan itu menjadi pendapatan pondok langsung.

8) Haramain Mini Bank

Nurul Haramain mempunyai wadah keuangan yang namanya mini bank. Mini bank ini dikelola langsung oleh santri melalui organisasi santri yaitu OSNH (Organisasi Santri Nurul Haramain) Narmada, dan dibina oleh ustadznya. Sistem pengelolaan keuangan mini bank adalah dengan pola manual (pencatatan langsung) dan menggunakan sistem *digital programe* yang dibuat oleh para santri. Keberadaan mini bank diarahkan untuk kebutuhan pembelajaran bagi santri khususnya maupun bagi para ustadz dengan kegiatan pokoknya adalah menabung dan meminjam.

Deposito di Haramain Mini Bank minimal 3 tahun sesuai dengan lama pendidikan santri, kita belum bisa seperti bank pada umumnya yang interval waktu bisa 3 atau 6 bulan.

Untuk santri mereka menabung minimal Rp. 2.000 / hari dari uang belanjanya. Jumlah santri di Nurul Haramain adalah 2.500 orang, kalau rata-rata yang menabung perhari $2.000 \times 2.000 = 4.000.000 \times 25 \text{ hari} =$ **100.000.000 / bulan** x 10 bulan aktif = **1 miliar per tahun**. Dana tersebut

akan langsung dikelola oleh mini bank dan didistribusi ke semua unit usaha yang ada. Bagi santri dapat mengambilnya ketika mereka tamat dari pondok dan santri memegang buku tabungan masing-masing, sehingga setiap saat santri bisa mengetahui berapa jumlah nilai tabungannya. Kemudian para ustadz menjadi penanggungjawab untuk kelancaran pengumpulan tabungan siswa. Jadi kalau warga pondok khususnya ustadz mau pinjam dana 10.000.000 – 20.000.0000, tidak perlu ke bank, mereka dapat pinjam di pondok karena tidak menggunakan persyaratan tertentu, tidak ada jasa, tetapi yang ada infak untuk pondok. Dan mini bank ini akan menjadi cikal bakal mina bank yang nantinya akan bergerak di tengah masyarakat untuk mengelola keuangan pondok dan masyarakat dengan sistem syar'i. Sistem pembagian keuntungan mini bank adalah 50 : 50, santri atau asatidz sebagai kreditur (pemilik modal) mendapat 50 % dan pondok sebagai debitur (pengguna modal) juga mendapat 50 % sebagai infaknya.

Dari dana-dana yang tersimpan di mini bank ini kemudian digunakan untuk membiayai semua bidang-bidang usaha yang dikelola oleh pondok. Kemudian di mini bank sendiri memiliki beberapa produk seperti produk haji, produk motor dan mobil. Tahun 2017 kemarin mini bank sudah mengambil motor di dealer sejumlah 33 unit dan disalurkan ke semua guru yang berminat dengan sistem sewa jasa (ijaaroh) ke pondok dan transaksi langsung dengan mini bank sendiri. Dan biaya sewa / kreditnya bisa menjadi lebih murah 50 % dibanding mengambil motor melalui *finance* di luar. Nilai sewanya adalah Rp. 3.000 per hari (Rp. 90.000 / bulan) selama waktu angsuran berjalan, beban sewa akan selesai apabila angsuran selesai. Misal harga motor 20 juta, debitur bisa cicil / angsur selama 20 bulan maka debitur akan setor ke mini bank 1 juta / bulan ditambah Rp. 90.000 = Rp. 1.090.000.

Hal yang sama juga di Pondok Pesantren di Merce Narmada, atas kesepakatan dengan wali santri juga mewajibkan anak-anak untuk menabung 2.000 per hari, dan tidak boleh diambil sampai mereka tamat (6 tahun), pondok menyampaikan kepada orang tuanya dana tersebut

nanti mereka bisa pakai untuk melanjutkan putra putri nya ke jenjang pendidikan berikutnya. Tabungan tersebut akan digunakan menjadi modal usaha pondok dan keuntungannya akan kembali untuk mengembangkan pondok dan itu akan menjadi amal jariah bapak ibu. Pendekatan ini yang kami istilahkan dengan pendekatan motivator, jadi dana besar itu kita bisa peroleh dari uang receh sehingga para orang tua menjadi termotivasi untuk menabung. Jumlah siswa adalah 400 orang x 2.000 maka akan terkumpul dana sebesar Rp. 800.000 per hari x 25 hari = Rp. 20.000.000 satu bulan, di kali 10 bulan = Rp. 200.000.000 per tahun. Dengan dana tersebut pondok dapat mengelolanya agar bisa memberikan keuntungan ekonomi yang tidak kecil, sehingga dari keuntungan tersebut bisa digunakan untuk pengembangan lembaga dan pendidikan. Dengan dana tersebut pondok membuka unit-unit usaha, pulsa guru-guru dan masyarakat disiapkan oleh pondok, sembako, beras dan gas disiapkan pondok, guru dan tenaga TU kalau butuh dana mereka bisa pinjam di pondok dan memberikan infaq. Jadi, sesungguhnya pondok kalau mau berbuat dan amanah banyak sekali peluang yang bisa dimanfaatkan dari potensi yang dimilikinya tanpa harus mengandalkan dari pemerintah saja. Dari kerja itu juga, sekarang pesantren sudah bisa membebaskan tanah dengan nilai 1,1 miliar. Dan inilah yang kita bilang sesungguhnya pesantren itu bisa kaya dan maju tanpa harus dengan modal besar, sehingga tidak mungkin guru madrasah itu tidak bisa digaji setiap bulan oleh madrasah, bahkan guru madrasah bisa membeli motor dan haji. Inilah makna sholat berjamaah, apapun bentuk kesulitan yang kita hadapi insya Allah pasti bisa kita atasi.⁴⁸

Kemudian pada tingkat Desa, Nurul Haramain akan mencoba di Desa Merce Narmada menjadi salah satu prototype dengan jumlah 3.000 KK, nanti remaja masjid akan keliling ke setiap KK untuk mengambil tabungan warga

9) Nurul Haramain Transportasi

⁴⁸ Ust Ahmad Dahlan, Direktur Pengembangan Usaha Pesantren Nurul Haramain, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

Pondok juga mempunyai bus angkutan yang siap melayani dalam daerah maupun luar daerah. Pembelian bus kami datangkan dari Solo, karena kami tidak bisa memiliki badan usaha PO (Perusahaan Otobus) jadi kami terpaksa meminjam PO Baladika di Solo dan atas nama Baladika kami membeli bus tersebut. Dari usaha bus ini dia bisa menyisihkan bersih ke pondok sekitar Rp. 8.000.000 – 10.000.000 / bus / bulan.

10) Budi Daya Jamur

Menurut Ust Dahlan, ada banyak sekali jenis jamur tiram (*pleurotus ostreatus*), mulai dari abu-abu, tiram putih, coklat dan juga emas. Masing-masing tentunya punya keunikan sendiri. Selain itu, jamur tiram sekarang bukan lagi bisnis yang asing di telinga.⁴⁹

Kebutuhan akan jamur tiram ini selalu tinggi karena disukai semua kalangan masyarakat, termasuklah kami di pondok yang menjadi salah satu menu sajian makanan pondok. Bahkan kreasi makanan dari bahan jamur ini juga semakin banyak saja. langkah-langkah yang dilakukan dalam budi daya jamur tiram yaitu :

a) Memilih bibit jamur tiram yang baik.

Pilihlah hanya bibit jamur tiram yang baik agar jamur tiram yang dihasilkan pun nanti akan bagus. Ada banyak petani jamur tiram yang tidak memperhatikan hal ini yang akhirnya menyebabkan miselium tidak tumbuh seperti yang seharusnya sehingga panen jamur tiram pun tidak sesuai harapan.

b) Tahap Pembuatan Media untuk Pertumbuhan Jamur

Secara umum, media tempat pertumbuhan jamur tiram adalah dengan menggunakan baglog. Baglog ini terbuat dari bekatul, grajen (serbuk gergaji) dan kapur. Campuran tiga bahan inilah yang nantinya bisa mengeluarkan jamur tiram. Cara membuat baglog sendiri harus memperhatikan perbandingan grajen dan bekatul. Perbandingannya adalah 100 kg grajen dan 10 kg bekatul, serta 1-2 kg kalsium atau kapur, selanjutnya :

⁴⁹ Ust Ahmad Dahlan, Direktur Pengembangan Usaha Pesantren Nurul Haramain, wawancara tanggal 3 Pebruari 2020.

- Kesemua bahan ini diaduk rata. Jangan lupa tambahkan air sekitar 60% dari berat bahan.
- Tutup adukan. Bisa Menggunakan terpal atau plastik.
- Gunakan plastik ukuran 17×30/20×35/15×30, lalu isi dengan adonan tadi. Ingat, komposisinya juga harus padat.
- Umumnya baglog ukuran kecil yang sudah diisi adonan bisa mencapai berat 1,8 k

c) Fermentasi Media Tumbuh Budidaya Jamur Tiram

Langkah ini cukup penting dilakukan sebelum kita menanam jamur Tiram. Dengan membuat media tumbuh jamur tiram dengan proses fermentasi, maka hasil jamur yang akan dipanen juga akan memuaskan. Selain itu, proses ini juga akan membunuh jamur liar lain yang berpotensi mengganggu pertumbuhan jamur tiram.

Caranya cukup mudah, diamkan media tumbuh tersebut selama kurang lebih 5 – 10 hari. Hal ini bertujuan agar proses pelapukan atau pengomposan pada material tanah sudah terjadi. Pada proses ini, suhu udara di sekitar medi tumbuh jamur akan meningkat hingga 70 derajat celcius. Dan kita perlu melakukan proses perataan material tanah dengan cara membolak-balikkan material tanah tersebut di semua sisi. Jika baglog sudah berwarna cokelat kehitaman, ini berarti media tumbuh jamur Tiram sudah siap

d) Sterilisasi baglog jamur tiram

- Selanjutnya adalah proses sterilisasi baglog jamur tiram dengan menggunakan beberapa drum.
- Drum pertama, isi drum dengan air sekitar 30-50 cm dari dasar drumnya. Kemudian panaskan air dalam drum sampai mengeluarkan uap. Jangan lupa drum ditutup yang sudah dilubangi lalu diisi selang besar untuk dihubungkan dengan drum ke-dua. Aliran uap masuk ke drum ke-dua dari bawah. Kemudian bagian atas ditutup dengan pengencang dari besi yang diberi lubang untuk dihubungkan dengan drum ke-3.

- Drum ke-3 berisi media juga dan prosedurnya sama seperti langkah di atas.
- Sampai pada drum terakhir harus pada plastik yang diikat dengan tali tambang. Jangan menggunakan besi karena berpengaruh besar pada tekanan.

Cara diatas dikenal dengan sistem steriliasi chanel. Cara ini lebih hemat bahan bakar. Ketika suhu media sudah mencapai 60 derajat celcius. Diamkan selama 6 jam dan dingin secara natural. Kalau suhu sudah menunjukkan 40-45 C, buka tutup yang terakhir dan bawa media ke rak

e) Masa Inkubasi Jamur Tiram

Setelah proses sterilisasi baglog jamur tiram selesai dilakukan, selanjutnya pindahkan baglog tersebut ke tempat inokulasi, biarkan selama 1×24 jam agar kembali ke suhu normal. Pastikan bahwa sirkulasi udara di tempat tersebut berjalan dengan baik untuk mencegah baglog tercemar bakteri atau spora pathogen.

f) Cara panen jamur tiram

Para pengusaha budidaya jamur tiram harus memahami cara panennya. Jangan sekali-kali memanen jamur dengan tangan karena bisa menyebabkan luka dan terjadi pembusukan pada jamur tersebut. Panen dilakukan hanya dengan pisau tajam atau cutter bersih. Potong di bagian pangkal batang, setelah itu langsung diletakkan ke dalam keranjang. Dalam hal ini Anda juga tidak diperkenankan membersihkan jamur di dalam ruangan pengembangbiakan. Untuk pengemasan, masukkan jamur tiram tersebut ke dalam plastik transparan dengan gelembung cukup.

Jangan terlalu banyak udara karena jamur nantinya bisa mengeluarkan gas. Tidak lupa juga, jangan membuka pintu lebar-lebar sehingga cahaya terang masuk. Hal ini akan mengganggu kadar kelembapan ruangan tempat jamur tumbuh.

g) Proses Pemasaran Jamur Tiram

Terkait dengan pemasaran, hampir semua produksi jamur tiram ini hanya diperuntukkan untuk kebutuhan pondok, itupun tidak bisa cukup mensupply yang dibutuhkan pondok. Setiap kali panen jamur tiram (3 kali

per minggu) bisa mencapai 5 – 6 kg, dimana harga per kg adalah 13.000. Kalau dirata-rata per kali panen 5 kg kali 3 = 15 kg per minggu kali 4 minggu = 60 kg hasil produksi dalam 1 bulan. Hasil penjualan 60 kg x 13.000 = 780.000

11) Air Minum Haramain

Nurul Haramain sedang mengusahakan penyulingan air minum untuk para santri. Satu kamar santri membutuhkan minimal 2 galon air minum setiap hari. Dalam 1 bulan santri membayar Rp. 10.000 saja (Rp. 300,- per hari). Jumlah santri di Nurul Haramain sebanyak 2.524 santri dikali 10.000, maka akan ada pemasukan pondok dari sumbangan air minum santri sekitar Rp. 25.240.000 per bulannya.

Nah ke depan, akan ada perusahaan dari Surabaya mau kerjasama dengan Nurul Haramain untuk membuat pabrik air minum di Narmada. Nurul Haramain punya sumber air minum di Madani Camp yang sedang dalam proses pengujian laboratorium, kalau bisa berjalan maka Nurul Haramain juga akan mendapat tambahan pemasukan pondok yang cukup besar dan bisa dipergunakan untuk memajukan pondok.

12) Ayam Petelur

13) Haramain Grosir ust Fuji

14) Budidaya Ikan Lele

15) Haramain Bengkel

F. Marketing Pesantren

Bagi Nurul Haramain prinsip dalam memperkenalkan tentang pesantren adalah bagaimana kita melukis nama Haramain di otak masyarakat tanpa menyentuh kepalanya bahkan ketemu saja tidak pernah. Nurul Haramain dalam mempromosikan eksistensi pesantren tidak melakukan dengan cara-cara tradisional-konvensional seperti memasang spanduk di jalan-jalan pada setiap penerimaan peserta didik baru, tidak menggunakan stiker, liflet atau juga baliho dan tidak promosi melalui media cetak, yang ada adalah sekedar informasi pendaftaran. Kalau pasang baliho di pinggir jalan itu bisa kena biaya Rp. 15.000.000 / bulan. Nurul Haramain menggunakan aksi nyata dan langsung baik di dalam lingkungan pesantren maupun diluar pesantren sehingga ada khusus program pesantren yang namanya Nurul Haramain Peduli.

1) *Internal Marketing*

Nurul Haramain memperkenalkan dan memperkuat program-program yang digelar di dalam pesantren yang khusus diperuntukkan bagi santri dan wali santri ketika mereka berkunjung ke pesantren dan disuguhkan oleh event-event yang sangat spektakuler yang diperankan oleh para santri pada semua tingkatan/jenjang pendidikan. Bidang kegiatannya adalah Pentas Seni, Pramuka, Debat Arab dan Inggris, Debat Ilmiah dan Lomba Bisnis. Semua kegiatan tersebut disaksikan oleh para wali santri yang dengan sendirinya wali santri akan mengenal event-event yang ada di Nurul Haramain dan nantinya dipastikan mereka akan bercerita kepada keluarga dan masyarakat di rumahnya, sehingga dari situlah Nurul Haramain akan semakin dikenal dan dikenang oleh masyarakat yang lain.

2) *Eksternal Marketing*

Kemudian ditingkat eksternal, Nurul Haramain terus menggalakkan berbagai event yang memungkinkan melibatkan pesantren luar, masyarakat dan *stakeholder* pendidikan lain.

- a) NHCC (Pusat Perkemahan se Pulau Lombok)
- b) Nurul Haramain Peduli
- c) Nurul Haramain Transportasi

BAB III

POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN DAARUSSALAM TANAK BEAK NARMADA

A. Profil Pondok Pesantren Darussalam.

Menurut pimpinan pesantren Daarussalam Dr. Ahyar Fadli,⁵⁰ peranan pesantren yang paling penting adalah sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara bertahap dan berkelanjutan. Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santri masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi longgarnya tatanan nilai yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

B. Fungsi Pesantren

Kemudian terkait dengan fungsi pesantren Ahyar memberikan penjelasan, seperti pada umumnya bahwa pesantren memiliki peran dan fungsi yaitu menjadi :

1) Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas sumber daya suatu bangsa secara integral, tetapi secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

⁵⁰ Ahyar Fadli, Pengasuh Pondok Pesantren Daarussalam, wawancara tanggal 5 Pebruari 2020.

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaqhoq dan tajwid), mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

2) Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pada umumnya pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada tuan guru dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin tuan guru akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah tuan guru anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren banyak memiliki hubungan dan berinteraksi dengan masyarakat dan masyarakat juga banyak yang berkomunikasi langsung dengan pesantren. Masyarakat datang ke pesantren untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat "doa" berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan. Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumahtangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum.

Kalau melihat dari sisi itu, fungsi sosial pesantren adalah sebagai pemberi solusi, dan rujukan masyarakat, bahkan pesantren juga sebagai lembaga yang dapat menjadi pemberi inspirasi bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

3) Lembaga Dakwah

Dalam konteks dakwah menurut Ahyar Fadli, pesantren dalam lintas sejarahnya telah menjadi pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau sari-sari di hampir semua daerah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama kita dapat lihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren kita gunakan sebagai tempat kegiatan majelista'lim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.⁵¹

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung memberikan perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah, pengajiandan mudzakaroh, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama yang menjadi pedoman dan pegangan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

C. Model Pengembangan Ekonomi pada Pondok Pesantren Darussalam.

Bagi pondok pesantren Daarussalam belum memiliki model pengembangan ekonomi pesantren yang bisa dibanggakan karena pesantren ini relatif baru. Pesantren ini juga dalam praktik pendidikannya para santri masih pulang dan pergi dari rumah masing-masing. Artinya sampai sekarang pesantren belum menyediakan tempat pemondokan/asrama untuk santri, akan tetapi sekarang sedang kami upayakan. Bagi kami memiliki konsep akan menyediakan asrama dengan desain yang berbeda (unik) seperti model berugak dengan lantai 2 dan terpisah berugak (kamar) yang satu dengan yang lain. Konsep ini dimunculkan dengan pemikiran bahwa kalau santri yang notabene nya akan nyantri dengan program utama adalah

⁵¹ Ahyar Fadli, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, wawancara tanggal 5 Pebruari 2020.

tahfiz, maka diperlukan suatu tempat yang relatif nyaman terutama dipinggir sawah sehingga para santri lebih betah tinggal di asrama untuk program menghafal.⁵²

Selain itu, pondok pesantren Daarussalam Tanak Beak punya program unik yaitu Tabungan Haji Umrah Cinta Ka'bah. Program ini mulai berjalan sekitar 3 tahun yang lalu (2015) yang di peruntukkan untuk wali santri maupun warga masyarakat sekitar yang ada di Desa Tanak Beak, Lekong Siwak dan Desa Kerama Jaya Kecamatan Narmada. Kategori penabung adalah kebanyakan petani, pedagang di pasar Narmada, tukang, buruh dan guru. Program ini menjadi unik karena setiap masyarakat atau siapa saja memiliki kesempatan yang sama untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Caranya adalah masyarakat dapat menabung berapa aja, mulai dari Rp. 10.000,- 20.000,- 50.000,- bahkan ada yang Rp. 100.000,- per kali nabung, dan mereka punya buku rekening dan dipegang sendiri. Dan yang paling penting adalah masyarakat didoktrin bahwa naik haji atau umrah itu tidak harus jual tanah seperti yang terjadi di beberapa masyarakat, atau orang miskin bisa dengan mudah juga naik. Sampai sekarang ini ada warga yang tabungannya sudah mencapai Rp. 20.000.000,-

⁵² Ahyar Fadli, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, wawancara tanggal 5 Pebruari 2020.

BAB IV

POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN QOMARUL HUDA BAGU LOMBOK TENGAH

Potensi dan Model Usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Qomarul Huda

Dari hasil penelitian, kami memperoleh data tentang unit-unit usaha ekonomi yang dikelola oleh Pesantren Qomarul Huda Bagu adalah :

1) Penggemukan Sapi

Menurut penjelasan Dr. Ahyar Fadli,⁵² Program penggemukan sapi sudah berjalan sekitar 3 tahun yang lalu, dan dilakukan dengan pola kerjasama bersama masyarakat lingkaran pondok secara bergulir. Artinya ketika sapi tersebut memiliki anak, maka anaknya itu akan diberikan kepada masyarakat yang lain untuk dipelihara kembali dan begitu seterusnya pada sapi-sapi yang lain. Kemudian apabila peternak sapi (baca masyarakat) ingin menjualnya maka pondok akan menjualnya dan keuntungan penjualan yang diperoleh akan dibagi menjadi 3. Satu bagian untuk peternak/masyarakat dan dua bagian untuk pengembangan pondok.

2) Pertukangan

Menurut penjelasan Ust Zarkasi⁵³ bahwa program pertukangan memang tidak begitu banyak santri yang berminat. Akan tetapi program ini terus berjalan dan setiap 1 tahun angkatan sekitar 5 orang santri yang aktif dan menekuni menjadi tukang, bahkan santri tersebut langsung menjadi tukang pada saat pondok membangun gedung dan fasilitas pendidikan. Pola yang dilakukan adalah santri tersebut akan digaji harian seperti tukang-tukang yang lain. Prinsipnya adalah dengan cara itu pondok bisa memberikan kesempatan lebih luas kepada santri untuk mendalami ilmu pertukangan dan membantu ekonomi santri tersebut.

3) Konsumsi Santri oleh Masyarakat

Program ini digulirkan oleh pondok dalam upaya membangun kerjasama dengan masyarakat lingkaran pondok. Teknisnya akan diidentifikasi siapa saja

⁵² Ahyar Fadli, Pengasuh Pondok Pesantren Qomarul Huda, wawancara tanggal 5 Februari 2020.

⁵³ Ustadz Zarkasyi, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, wawancara tanggal 5 Februari 2020.

santri yang mau mondok di rumah masyarakat dan memastikan daya tampung dan kemampuan rumah masyarakat melayani konsumsi santri, yang paling penting adalah pada saat santri mondok di rumah masyarakat tidak boleh mengganggu aktivitas mengaji dan pendidikan santri.

4) Program Tabungan Pensiun

Pondok juga menggalakkan program tabungan pensiun bagi guru dan pegawai. Menurut Dr Ahyar,⁵⁴ kalau di PNS mereka memiliki tabungan pensiunan yang dikenal dengan TASPEN, kami di pondok juga menawarkan dan menyelenggarakan program tabungan PNS bagi asatidz dan pegawai. Pola kita kerjasamakan dengan pihak bank dalam hal ini adalah bank muamalat. Setiap bulan para guru dan pegawai akan menyetor ke bank melalui bendahara masing-masing madrasah melalui gaji yang mereka terima setiap bulan dengan jumlah yang berbeda-beda. Ada yang setor Rp. 50.000,- Rp.100.000,- sampai Rp. 200.000,- per bulan. Dana tersebut nanti mereka bisa ambil pada saat pension.

5) STIKES

6) Klinik

⁵⁴ Ahyar Fadli, Pengasuh Pondok Pesantren Qomarul Huda, wawancara tanggal 5 Pebruari 2020.

BAB V

POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM KEDIRI

A. Kepemimpinan Tuan Guru

Dalam pandangan TGH. Zakaria,⁵⁵ kepemimpinan merupakan sebuah proses dari aktivitas untuk mempengaruhi individu atau kelompok, dimana pengaruh tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk kepentingan dan manfaat bagi suatu kelompok. Menurut Ust Firdaus,⁵⁶ kepemimpinan merupakan seni untuk menggerakkan atau mengajak orang lain agar mau mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Karena itu, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat pokok pada dirinya yaitu memiliki aqidah yang benar (*aqidah salimah*), memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan agama yang luas, memiliki akhlak mulia (*akhlaqal-karimah*) dan memiliki kecakapan manajerial seperti memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen.

Kemudian bagi TGH Zakaria,⁵⁷ istilah tuan guru merupakan sebutan yang melekat pada orang tertentu yang mempunyai pemahaman agama yang luas (alim ulama atau cerdik pandai) yang menjadi panutan bagi masyarakat pada suatu daerah.

Dengan kaitannya yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, maka gelar tuan guru biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional. Kemudian dalam manajemen Islam setiap orang memiliki sisi-sisi yang kadangkala menyatu dalam dirinya. Oleh karena itu, ada beberapa tipe pemimpin yang baik yaitu :

1) Ketegasan

Jika seorang pemimpin mengatakan sesuatu itu A dengan argumentasi yang jelas, maka harus disepakati bahwa itu A. Pemimpin yang sangat dibutuhkan sekarang adalah pemimpin yang mempunyai ketegasan dalam menentukan sikap. Dan tipe seperti ini tuan guru sekarang ini sangat

⁵⁵ TGH. Zakaria, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, wawancara tanggal 7 Pebruari 2020.

⁵⁶ Ustadz Firdaus, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, wawancara tanggal 7 Pebruari 2020.

⁵⁷ TGH. Zakaria, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, wawancara tanggal 7 Pebruari 2020.

dibutuhkan oleh masyarakat agar masyarakat tidak bingung dalam memandang setiap dimensi kehidupannya.

2) Musyawarah

Bermusyawarah esensinya adalah saling bertukar pendapat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu bertukar informasi dengan bawahannya dan mendengar keluhan-keluhannya.

3) Keterbukaan

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu transparan dan terbuka dalam segala hal menyangkut pekerjaan dan kebijakan, bahkan juga menyangkut keuangan. Pemahaman yang mendalam terhadap tujuan dan arah organisasi, sehingga dalam menyusun visi dan misi organisasi harus dipahami benar oleh seorang pemimpin agar organisasi itu berjalan dengan baik. Adapun fungsi kepemimpinan antara lain: Pertama, fungsi instruksi; Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin. Kedua, fungsi konsultatif; Komunikasi ini berlangsung dan bersifat dua arah, meskipun pada pelaksanaannya tergantung pada pihak pemimpin. Ketiga, fungsi partisipatif. Fungsi ini tidak sekedar berlangsung dan bersifat dua arah, tetapi juga berwujud pelaksanaan hubungan manusia yang efektif antara pemimpin dengan dan sesama orang yang dipimpin. Dalam fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaannya. Keempat, fungsi delegatif. Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan pemimpin. Kelima, fungsi pengendalian. Fungsi ini cenderung bersifat komunikasi satu arah, meskipun tidak mustahil untuk dilakukan dengan cara komunikasi dua arah. Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif.

Berkaitan dengan penelitian kajian model pengembangan ekonomi pesantren ini peneliti memandang bahwa tuan guru merupakan figur yang menjadi

titik sentral pengasuhan santri di pesantren. Sehingga faktor-faktor kepemimpinan tuan guru akan memengaruhi tingkat kemandirian santri. Karisma tuan guru menjadi kiblat bagi santri dan para jamaahnya. Kebijakan yang dituangkannya dijadikan pegangan, sikap dan tingkah laku sehari-hari, bahasa kiasan yang dilontarkannya seringkali menjadi renungan. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pesantren, baik kepemimpinan maupun arah perkembangan pesantren tidak lepas dari peranan tuan guru.

B. Kemandirian Pesantren

Menurut TGH. Zakaria,⁵⁸ pesantren sejak berdirinya menjadi lembaga pendidikan khususnya agama yang eksis dengan prinsip kemandirian yang ditanamkan oleh para tuan guru. Kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian merupakan identitas diri seorang muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai *khalifah fi al-ardhi (divine vicegereny)*, bahkan harus tampil menjadi *syuhada 'ala al-nas*, menjadi pilar-pilar kebenaran yang kokoh. Maka keyakinannya akan nilai tauhid menyebabkan setiap pribadi muslim akan memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya. Semangat jihad ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya dan karsa yang dibuahkan dari dirinya sendiri.

C. Model Pengembangan Ekonomi pada Pondok Pesantren Nurul Hakim

Jumlah santri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah 3.800 an orang (diluar TK, MI dan PT). Tentu angka ini menjadi angka yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai aset mengembangkan usaha bagi pesantren. Model pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, dilakukan dengan dua pola yaitu potensi internal dan potensi eksternal. Potensi internal merupakan seluruh potensi ekonomi yang dimiliki di dalam lingkungan pesantren dan sebagian pengelolaannya dengan melibatkan pihak asatidz dan santri. Kemudian potensi

⁵⁸ TGH. Zakaria, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, wawancara tanggal 7 Pebruari 2020.

eksternal merupakan potensi ekonomi pesantren yang berada di luar lingkungan pesantren yang tersebar di beberapa daerah.

Unit usaha ekonomi yang ada di dalam lingkungan pesantren adalah :

Tabel 2
Daftar Unit Usaha PP Nurul Hakim

No	Unit Usaha	Tahun Berdiri	Penanggung Jawab	Status
1	Koperasi	1994		Non Aktif
2	Waserda	2000	Ust. Firdaus	Aktif
3	BMT	2007	Ust. Makmun	Aktif
4	Warung Pelajar	2002	OSIS	Aktif
5	Lapak	2005		Aktif
6	Kantin	1998		Aktif
7	Penggilingan Padi	2001	TGH. Zakaria	Disewakan
8	Penggemukan Sapi	2002	TGH. Zakaria	Istirahat
9	Pengolahan Lahan Kebun	1998	Masyarakat	Aktif
10	Pengolahan Lahan Sawah	2001	Masyarakat	Aktif
11	Perbengkelan	2009	Ust. Winardi	Aktif
12	Konveksi	2005	Ust. Winardi	Aktif
13	Peternakan Ayam	2004		Non Aktif

Sumber: Hasil wawancara⁵⁹

Analisa Penjualan Unit Usaha PP Nurul Hakim :

1) Waserda

Menurut penjelasan Ust Firdaus, seperti pada umumnya Unit Usaha Warung Serba Ada (Waserda) pada koperasi sudah merupakan usaha unggulan. Tujuan pondok mendirikan waserda adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari khususnya bagi warga sendiri dan masyarakat sekitar. Akan tetapi pada perkembangannya waserda ini selain memenuhi kebutuhan sehari-hari warga pondok, juga bisa melayani masyarakat umum di sekitar pesantren. Dalam keberadaanya, perkembangan unit waserda dihadapkan kepada beberapa persoalan,

⁵⁹ TGH. Zakaria, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, wawancara tanggal 7 Pebruari 2020.

dan persoalan terbesar saat ini adalah bagaimana mengatasi atau berkompetitor dengan toko moderen (hypermarket, supermarket, toserba, midnimarket dan minimarket). Khusus minimarket saat ini yang kian hari kian menjamur hingga ke pelosok, yang menjadi persaingan dalam mengembangkan waserda.

Tapi tentunya kita tidak perlu pesimis menghadapi kondisi seperti ini, karena Waserdapesantren memiliki pangsa pasar yang sudah pasti yaitu warga pesantren (para santri dan asatidz). Dan dengan Menjamurnya minimarket justru kita akan belajar banyak bagaimana cara memenej sebuah toko kelontong atau toko serba ada yang dapat memenuhi segala kebutuhan sehari-hari anggota koperasi dan masyarakat luas. Untuk meningkatkan usaha dan nilai keuntungan waserda, pihak pengelola dan manajemen siapa menata bidang estetika dan pelayanan yang berbasis Teknologi Informasi.

Dengan beberapa upaya yang dilakukan untuk menata dan mengelola waserda, diharapkan terjadinya perubahan dan paradigma image anggota atau masyarakat konsumen tentang waserda dapat memandang secara positif. Dan pada akhirnya anggota dan konsumen akan lebih senang, loyal serta nyaman berbelanja di waserdadibanding belanja di minimarket. Dalam menjalankan usaha waserda lanjut Firdaus, kami melakukan beberapa trik dalam memberikan pelayanan kenyamanan pada pelanggan yaitu :

a) Desain Exterior

Kami menampilkan warna cat dan penataan aksesoris dengan warna yang cerah, kemudian menata masalah sanitasi dan kebersihan lingkungan disekitarnya, memberikan kemudahan terhadap akses menuju titik-titik barang yang akan dicari konsumen. Selain itu kami juga menempatkan beberapa tempat duduk di depan waserda agar pelanggan bisa sambil menunggu yang lain belanja.

b) Kelengkapan sarana dan prasarana

Untuk memberikan tambahan kenyamanan, kami menyiapkan 1 buah televise di dalam waserda agar bisa membuat pelanggan betah di dalam sambil berbelanja, akan tetapi channel yang di aktifkan adalah channel yang tidak membuat pelanggan terlalu menikmati karena kedatangan mereka adalah untuk belanja. Selain TV waserda juga menyiapkan kipas angin agar suasana tidak terlalu panas kemudian kami taruhkan pewangi ruangan yang sifatnya sedang karena kalau pewangi ruangan terlalu kuat

akan merusak barang anda, karena barang yang kurang terlindungi akan terkontaminasi dengan pewangi tersebut, terutama jenis rokok dan makanan. Karyawan juga diminta secara terjadwal mengontrol posisi display penataan barang pada rak pajang, karena kalau menggunakan sistem swalayan biasanya apabila pembeli batal membeli barang yang dibawa bisa disimpan dimana saja, maka itu tugas karyawan untuk mengembalikan ke tempat yang semestinya.

c) Harga Jual Barang Sesuai

Untuk menentukan prosentase pengambilan margin (laba) pondok melihat lingkungan bahwa waserda berada dilingkungan santri-santriwati yang nota bene keuangan santri sangat terbatas diberikan orang tua nya, oleh karena itu harga yang dilepas ke konsumen adalah di bawah harga pada umumnya. Artinya margin yang kami ambil adalah antara Rp. 500,- sampai Rp. 1.000,- per barang, karena kami tidak berada di tempat wisata, tempat hiburan, terminal atau tempat keramaian lainnya. Selain itu, untuk mensiasati jumlah pembeli, kami coba menggunakan sistem minimarket dengan membuat promo banting harga, pada beberapa jenis barang waserda tidak mengambil keuntungan, akan tetapi pada barang tertentu waserdabisa menutupinya. Minimarket menggunakan pola tersebut jelas Ust Firdaus dengan tujuan untuk menarik pembeli, dan seolah-olah seluruh barang disana semua serba murah, tetapi kenyataanya tentunya tidak demikian, bahkan penjualan barang di minimarket pada produk tertentu akan jauh lebih mahal dibanding di waserda pondok.⁶⁰

d) Kontinuitas Barang

Untuk ketersediaan barang, waserda mengupayakan betul setiap barang-barang utama yang sering dicari konsumen baik santri maupun masyarakat yang setiap saat melewati jalur waserda, walaupun barang tersebut tidak banyak tetapi tetap ada setiap dicari pelanggan. Strategi yang waserdalakukan adalah dengan mengevaluasi mana produk laku dan mana produk yang jarang dibeli, kemudian waserdaperbanyak jumlah barang yang dianggap laku dan kurangi barang yang kurang laku, tapi walaupun barang tersebut kurang laku akan tetapi itu harus tetap ada dan tersedia di waserda.

⁶⁰ Ustadz Firdaus, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, wawancara tanggal 7 Pebruari 2020.

e) Perlakukan kepada Suplayer / Pemasok

Waserdaselalu bersikap terbuka dan bersyukur apabila ada seseorang datang ke toko untuk menawarkan produk tertentu yang akan dijual seperti sales, karena mereka adalah yang akan memberi kita modal untuk usaha waserda, dengan demikian kita telah dikenal dan dipercaya untuk membeli barang dari dia, terlebih biasanya barang yang ditawarkan relatif murah, bisa dengan sistem pembayaran kredit, dan barang tersebut diantar ke waserda tanpa ada tambahan ongkos. Karena apabila kita datang berbelanja ke grosir atau pusat perkulakan, tentunya sangat jauh menguntungkan apabila kita membeli dari sales tadi.

Prinsip yang waserda gunakan adalah bahwa antara waserda dengan pemasok adalah saling membutuhkan sehingga kami harus perlakukan dia dengan sebaik-baiknya, jangan berasumsi bahwa dia membutuhkan kita, akan tetapi berasumsi kita sangat membutuhkan dia, dengan demikian kita akan memperlakukan dia dengan baik. Waserdamembuat janji pembayaran yang sekiranya waserdampu memenuhinya, apabila dengan sangat terpaksa waserdatidak bisa memenuhi janji, maka waserdaakan membayar sebagian dan memberikan permakluman kepada suplayer tentang kondisiwaserda.

f) Pelayanan Berkarakter

Bagi Ust Firdaus, faktor pelayanan adalah faktor yang sangat penting dalam menjalankan usaha retail waserda, sedikit kita mengabaikan faktor pelayanan maka reputasi kita akan jatuh dan untuk bangkit kembali sangat sulit. Adapun pelayanan berkarakter yang kami maksudkan adalah :

- (1) Jangan sekali kali membedakan pembeli, apakah pembeli tersebut datang ke waserdakita untuk berbelanja cash atau kredit, tentunya harus diperlakukan sama secara baik. Membedakan pelayanan terhadap pembeli sama halnya kita membuang peluang di depan mata. Caranya adalah waserda berasumsi bahwa pembeli dengan sistem kredit akan memberikan keuntungan lebih dibanding dengan pembeli dengan sistem cash. Apabila hal tersebut sudah melekat pada diri kita, maka kita memperlakukan semua dengan pelayanan yang sama.
- (2) Siapapun mereka yang datang ke waserda untuk berbelanja, wajib diperlakukan dengan ramah dan sabar, lebih banyak memahami karakter

pembeli tentunya akan lebih baik, karena mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Hindari memasang muka asam karena sesungguhnya kita sudah menolak rejeki.

- (3) Waserdamemfasilitasi karyawan dengan pakaian seragam, mengedepankan kerapian, keramahan dan kebersihan.

2) Lapak

Unit usaha lapak merupakan usaha kemitraan dengan para pedagang kecil terutama makanan yang setiap pagi dan sore mangkal di sekitar kompleks madrasah atau pesantren yang berjumlah antara 14 – 16 pedagang. Pola kemitraannya adalah pondok menyiapkan lokasi-lokasi tertentu sebagai tempat para pedagang lapak untuk berjualan, ada yang buka pagi sampai sore bongkar, atau hanya sampai siang kemudian bongkar, dan masing-masing lapak memberikan kontribusi Rp. 7.000 – 10.000 per hari.

3) Kantin

Sekolah merupakan institusi formal dan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sehat secara fisik, mental, sosial dan produktif. Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah adalah status kesehatan dan kondisi lingkungan sekolah. Masalah kesehatan di sekolah menjadi kompleks dan bervariasi terkait dengan kesehatan peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kondisi lingkungan sekolah dan perilaku hidup bersih waktu belajar peserta didik di sekolah, apabila diambil rata-rata kurang lebih 6 jam tinggal di lingkungan sekolah. Selama di lingkungan sekolah peserta didik pasti membutuhkan makanan atau minuman sekedarnya untuk melepas dahaga dan mengurangi rasa lapar, terutama bagi peserta didik yang tidak sempat makan pagi di rumah. Untuk itu pondok mengambil kebijakan dengan menyediakan kantin di lingkungan madrasah. Untuk dapat mewujudkan kantin madrasah yang sehat dan ramah lingkungan tentunya perlu dukungan semua pihak, yaitu semua warga sekolah pada umumnya dan pengelola kantin pada khususnya. Tujuan pengelolaan kantin madrasah yang sehat dan ramah lingkungan adalah :

- a) Terciptanya budaya warga sekolah dengan pola hidup aman, nyaman dan sehat
- b) Terciptanya pendidikan karakter sehat dan ramah lingkungan

- c) Terciptanya warga sekolah yang jujur dan bertanggungjawab
- d) Terciptanya warga sekolah yang taat dan patuh terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat

Untuk unit usaha kantin, seperti pada umumnya yang pokok disiapkan adalah nasi campur dan nasi bungkus, aneka minuman dan aneka kue yang dititipkan warga setiap harinya.

Tabel 3
Jenis Usaha Kantin

No	Jenis Makanan	Status	Margin / Untung
1	Nasi Campur	Usaha Pondok	Ambil Untung
2	Nasi Bungkus	Titipan Masyarakat	Share Untung
3	Aneka Minuman	Usaha Pondok	Ambil Untung
4	Aneka Kue / Snack	Titipan Masyarakat	Share Untung

4) Warung Pelajar

Dari penjelasan TGH. Zakaria bahwa pondok juga melakukan kemitraan bersama warga sekitar dengan memberikan peluang kepada warga lingkungan pondok yang mau menitipkan jajan snack ke kantin-kantin pondok. Unit usaha yang satu ini sebagai salah satu bentuk kemitraan antara pondok pesantren dengan warga lingkungan pondok. Pola kerjanya adalah setiap hari masyarakat bisa menitipkan makanan atau snack di kantin-kantin yang sudah disiapkan oleh pondok. Harga rata-rata snack adalah Rp. 1.000 (800 untuk warga dan 200 untuk pondok). Masyarakat yang ikut terlibat dalam usaha ini adalah ratusan orang dengan puluhan jenis makanan/snack. Jumlah kantin yang disiapkan pondok Nurul Hakim sekitar 11 kantin yang tersebar di pondok putra maupun putrid dan terjual setiap hari.

Tabel 4
Jajan Titipan Warga pada Kantin Warung Pelajar

No	Jenis Makanan	Harga Modal	Harga Jual	Untung
1	Lumpia	1.000,-	1.500,-	500,-

2	Piscok	800,-	1.000,-	200,-
3	Pisang Krispi	800,-	1.000,-	200,-
4	Tempe Goreng	800,-	1.000,-	200,-
5	Tahu Goreng	800,-	1.000,-	200,-
6	Bakwan	800,-	1.000,-	200,-
7	Kue Bolu	800,-	1.000,-	200,-
8	Kue Lapis	800,-	1.000,-	200,-
9	Nagasari	800,-	1.000,-	200,-
10	Klepon	800,-	1.000,-	200,-
11	Onde-onde	800,-	1.000,-	200,-
12	Kue Serabi	800,-	1.000,-	200,-
13	Kue Mangkok	800,-	1.000,-	200,-
14	Getuk	800,-	1.000,-	200,-
15	Lemper	800,-	1.000,-	200,-
16	Kue Bikang	800,-	1.000,-	200,-
17	Kue Dadar Gulung	800,-	1.000,-	200,-
18	Kue Bugis	800,-	1.000,-	200,-
19	Clorot	800,-	1.000,-	200,-

5) Penggilingan Padi

Usaha penggilingan padi sekarang ini dilakukan dengan cara disewakan kepada pengusaha lain yang siap menjalankannya. Ada 4 buah penggilingan padi yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Hakim dan semuanya memang disewakan. Harga sewa satu penggilingan adalah Rp. 7.000.000,- per tahun, jadi pondok menerima uang sewa dari 4 penggilingan adalah sekitar Rp. 28.000.000,- - 30.000.000,- setiap tahunnya.⁶¹

Menurut TGH Zakaria,⁶² ke empat penggilingan padi tersebut disewakan karena dia melihat bahwa pihak kami dari pondok merasa kesulitan

⁶¹ Ustadz Firdaus, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, wawancara tanggal 7 Pebruari 2020.

⁶² TGH. Zakaria, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, wawancara tanggal 7 Pebruari 2020.

bekerjasama dengan pihak Dolog karena regulasi yang dibuat oleh pemerintah cenderung tidak menguntungkan masyarakat kelompok bawah termasuk pondok pesantren. Yang bisa kerjasama dengan pihak Dolog adalah pengusaha-pengusaha besar yang kapasitas usahanya besar sekali dan tidak mungkin bisa ditandingi oleh pengusaha kelas pondok, dan ini kami sampaikan otokritik kepada pemerintah agar mengevaluasi kebijakan tersebut agar akses kerjasama dengan Dolog terbuka untuk semua kalangan termasuk individu masyarakat.

6) Pengelolaan Lahan Kebun dan Sawah

7) Perbengkelan

Pondok Pesantren Nurul Hakim berada di tengah lingkungan penduduk. Karenanya, posisinya tersebut yang di tengah penduduk harus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Selain pondok menyediakan pendidikan yang biayanya relative standar, baik formal maupun nonformal, pesantren juga menyediakan kebutuhan buat penduduk, terutama di bidang *spare part* motor dan *service*. Pondok memahami bahwa kebutuhan masyarakat yang tinggi di bidang otomotif. Harapannya, dengan menyediakan hal-hal ini melalui bengkel pondok, masyarakat sekitar pesantren tidak lagi harus ke kota kecamatan kediri untuk memperbaiki kendaraannya yang rusak atau mengganti *spare part*. Dengan demikian, keberadaan bengkel motor pondok ini memberikan kemudahan bagi masyarakat. Harapannya, bengkel ini terus mengalami perkembangan pesat, sehingga masyarakat semakin mendapatkan pelayanan yang lebih memuaskan, dan pesantren mendapatkan keuntungan yang bisa membantu operasional pesantren karena kebutuhannya pesantren yang besar. Dan sekarang usaha perbengkelan Nurul Hakim sudah melayani usaha komersil yang memberikan keuntungan untuk pesantren, dengan pemasukan bersih antara 1.500.000,- – 2.000.000,- setiap minggu.

BAB VI

POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN YAYASAN MUNIRUL ARIFIN (YANMU) PRAYA

A. Pandangan PP YANMU tentang Pengembangan Ekonomi Pesantren

TGH. Masyhur Rajab⁶³ dalam kutipan wawancaranya mengatakan bahwa pembina dan pimpinan di Yanmu (TGH. Zaenal Arifin Munir, Lc, MA.) tidak terlalu mengedepankan aspek atau bidang ekonomi di pesantren, bahkan kami juga tidak memiliki koperasi pondok pesantren (Kopontren) yang biasanya menjadi wadah para asatidz dan masyarakat melakukan simpan pinjam. Alasannya adalah kami tidak ingin nanti karena adanya koperasi kemudian ada yang melakukan pinjaman atau menabung dan ditemukan terdapat kesulitan dalam proses baik dari pihak koperasi maupun nasabah / anggota dan itu menjadi penyebab dari kesalahpahaman antar kami, itu yang menyebabkan pimpinan tidak mau membuat kopontren.

B. Jenis Usaha yang Dimiliki Pondok Pesantren Yanmu Praya

Kemudian kaitan dengan kegiatan usaha di bidang ekonomi yang dilakukan pesantren ada dua yaitu :

1) Pertanian

Untuk lahan pertanian, pesantren memiliki lahan di Bunut Baik dan Gerunung Praya, dan Wanasaba. Semua lahan pertanian tersebut di garap atau dikelola oleh masyarakat setempat dan hasil panennya di bagi dua dengan pesantren. Dan dari hasil pertanian ini juga pesantren dapat menambah biaya operasional sehari-hari pondok baik untuk menggaji guru, terutama untuk menambah kebutuhan bangunan gedung pembelajaran, dan kebutuhan lain. Untuk hasil pertanian dilakukan dengan sistem bagi hasil antara Pondok dengan Penggarap adalah 60 : 40. Tidak ada yang pasti penghasilan pondok dari pertanian, apalagi berbentuk gabah/padi, itu biasanya langsung diserahkan ke pondok untuk menjadi kebutuhan makannya santri, begitu juga dengan tanaman sayur mayur.

2) Burung Walet

⁶³ TGH. Masyhur Rajab, Pengasuh Pondok Pesantren Munirul Arifin, wawancara tanggal 7 Pebruari 2020.

Usaha burung walet sudah dijelajahi pesantren mulai tahun 2007 atau sekitar 11 tahun yang lalu, dan sampai sekarang sudah ada pada beberapa titik yaitu di :

- a) Pondok pesantren (gedung putri dan putra)
- b) Desa Obel-obel
- c) Desa Sambelia
- d) Desa Belanting
- e) Desa Selengen

Untuk menggeluti usaha walet ini pesantren pernah mengirim 3 orang guru untuk melakukan pelatihan ke Surabaya bagaimana cara usaha walet yang benar sehingga bisa memperoleh hasil yang banyak. Adapun sistem pemasaran walet dilakukan dengan sangat mudah, dalam artian para penadah (pengusaha) walet datang langsung ke setiap petani walet untuk menawarkan jual beli walet dengan harga yang mereka (pengusaha) sudah membawa harga pasar, sehingga para petani walet tidak bisa menentukan harga sendiri waletnya. Bahkan untuk masa panen walet para pengusaha tersebut sudah mengetahui kapan disuatu tempat akan dilakukan panen walet sehingga petani walet tidak perlu pergi ke suatu tempat (pasar) untuk menjual waletnya.

Kalau berdasarkan harga di pasaran, kisaran harga sarang burung walet adalah 12.000.000 – 15.000.000. Musim panen walet juga berkisar antara 2 - 3 bulan, itu sangat tergantung pada produktivitas walet tersebut, dan setiap kali panen pondok bisa mendapat 4 – 5 kg.⁶⁴

C. Kepedulian Sosial Pondok Pesantren

Walaupun PP Yanmu tidak begitu menekankan program pondok pada aspek ekonomi, akan tetapi dalam hal kegiatan kemasyarakatan pesantren memiliki atensi yang cukup bagus.

1) Gerakan Sosial

Akan tetapi kami di Yanmu punya prinsipnya bahwa kalau ada diantara masyarakat yang membutuhkan dana untuk kegiatan usahanya terutama

⁶⁴ TGH. Masyhur Rajab, Pengasuh Pondok Pesantren Munirul Arifin, wawancara tanggal 7 Februari 2020.

masyarakat sekitar pondok maka kami berikan bantuan dengan percuma dan tidak mengharapkan kembalian lebih.

Sekitar 10 tahun terakhir pesantren telah memfasilitasi masyarakat sekitar untuk mendapatkan pinjaman (dengan istilah pinjaman 10 bulan) yang kisarannya mulai dari Rp. 1.000.000 – 5.000.000 dengan berbagai jenis usaha yang berebeda-beda mulai dari yang jualan bakulan, jualan di pasar maupun yang jualan kios. Nilai pinjaman masyarakat sangat tergantung dari berapa jumlah kemampuan dia bisa mengembalikan setiap bulannya. Dalam jangka waktu 10 bulan mereka harus sudah mengembalikan semua pinjaman pokoknya dan pesantren tidak meminta kembalian lebih (bagi hasil) nya. Dan bagi warga yang nakal dan tidak mengembalikan pinjamannya mereka tidak akan diberikan kesempatan lagi dan akan dipindahkan ke orang lain haknya tersebut. Adapun tujuan dari pemberian pinjaman itu adalah sebagai kontribusi pondok kepada masyarakat sekitar dan menjadi salah satu gerakan social yang dilakukan pesantren kepada masyarakatnya.⁶⁵

2) Pemberdayaan Alumni

Begitu juga konsep yang sama diberikan kepada setiap alumni yang memiliki potensi dan peluang usaha kemudian mereka mengajukan pinjaman kepada yayasan, maka yayasan juga akan mengidentifikasinya dan memberikan bantuan kepada alumni sesuai dengan kapasitas usaha dan tidak akan diminta memberikan bagi hasil kepada pesantren. Dalam proses administrasi peminjaman juga dilakukan dengan mudah, mereka alumni akan dijelaskan maksud dari bantuan ini dimana gerakan ini adalah merupakan wadah untuk terus menyambung shilaturrahmi dan ikatan emosional antara pesantren dengan alumni atau antara guru dengan muridnya, sehingga semangat bisnis mereka semakin kuat dan bisa berhasil. Jadi tidak ada jasa hasil usaha yang diberikan kepada pesantren. Adapun jenis-jenis usaha yang dilakukan alumni seperti usaha budidaya ikan, nelayan, percetakan

Bahkan pernah ada alumni yang berminat menjalankan usaha burung wallet (seperti yang dilakukan juga oleh pesantren), pesantren memberikan mereka

⁶⁵ TGH. Masyhur Rajab, Pengasuh Pondok Pesantren Munirul Arifin, wawancara tanggal 7 Februari 2020.

bantuan cuma-cuma (bukan pinjaman) untuk membuat wadah walet. Sebagai contoh pernah ada 3 orang alumni yang dibantu Rp. 20.000.000, 25.000.000, dan 30.000.000 yang dijalankan di rumah mereka masing-masing.

D. Peran Pemerintah terhadap Eksistensi Pesantren

Menurut Ust Rajab. Ada sedikit perbedaan paradigm tentang pesantren antara Pulau Jawa dengan NTB. Di Jawa keberadaan pesantren secara kuantitas sangatlah banyak bahkan jumlah pesantren (pengelola lembaga pendidikan agama swasta) sekitar 65 % jumlahnya dibandingkan dengan jumlah lembaga pendidikan umum yang tidak dikelola oleh pesantren. Sementara di NTB tidak sebnyak itu, keberadaan pesantren (pengelola lembaga pendidikan agama swasta) tidak sampai 65 % dari lembaga pendidikan umum yang tidak dikelola oleh pesantren.⁶⁶

Akan tetapi terkait dengan peran pemerintah terhadap dunia pesantren saya melihatnya masih ada kesenjangan perhatiannya dibanding dengan sekolah umum yang berada di bawah dikbud. Dalam hal kesempatan bersaing antara sekolah umum dengan madrasah pada event-event kompetisi seperti O2SN baru sekitar tahun 2012 madrasah bisa ikut menjadi peserta O2SN. Kemudian terkait dengan keberadaan honda (honor daerah) yang kami pesantren rasakan itu sedikit sekali peluang bagi guru-guru yang ada di bawah kementerian agama dalam hal ini pesantren. Memang dari dulu kita tahu bahwa dalam dunia pendidikan itu tidak ada istilah dikhotomi pendidikan antara lembaga pendidikan sekolah dengan lembaga pendidikan madrasah, akan tetapi yang kita rasakan selalu masih ada perbedaan dan diskriminasi antara keduanya.

Padahal keberhasilan dunia pendidikan dan pencapaian prestasi belajar siswa kan tidak boleh hanya dilihat dari aspek kognitif saja melainkan harus dicermati secara lebih utuh dan hakiki bahwa aspek perilaku sikap dan nilai-nilai karakter peserta didik harus pula dikembangkan dengan optimal. Dalam hal ini pesantren memiliki metode dan tradisi positif dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga santri ketika keluar dari pesantren tidak hanya membawa prestasi yang berbentuk angka (knowledge) semata akan tetapi mereka telah memiliki nilai sikap, nilai sosial, kemandirian, tanggungjawab bahkan kemampuan

⁶⁶ TGH. Masyhur Rajab, Pengasuh Pondok Pesantren Munirul Arifin, wawancara tanggal 7 Februari 2020.

entrepreneurship yang bisa mereka pergunakan di tengah masyarakat secara baik. Bahkan dalam sejarah panjangnya pesantren telah banyak sekali berkontribusi kepada negara dan bangsa jauh sebelum kemerdekaan, terlibat dalam merebut kemerdekaan dengan mengorbankan materi bahkan jiwa dan raga. Dalam perjalanan pasca kemerdekaan pun pesantren terus memberikan perannya terutama di bidang pendidikan dan dakwah untuk mengisi kemerdekaan dan membentuk karakteristik anak-anak bangsa. Pesantren dengan segala kelebihan dan keunikannya dari segi materi peajaran agama yang diberikan kepada santri dan pembentukan karakter sikap yang dilakukan pengasuh selama 24 jam tentu akan memberikan warna tersendiri pada kepribadian santri. Kaitan dengan kemampuan pesantren dalam membina tingkah laku santri bisa kita contohkan ketika pengumuman kelulusan khususnya di jenjang SMA/MA/SMK, kita jarang sekali bahkan tidak ada santri kita yang melakukan kompoi, hura-hura track-trackan di jalan merayakan kelulusannya yang tentu akan mengganggu lalu lintas dan akan berakibat buruk sekali terhadap perilaku mereka kedepannya. Akhirnya hanya pesantrenlah sebagai institusi atau lembaga pendidikan yang mampu secara efektif membendung kenakalan usia remaja dan mampu membangkitkan jiwa kemandirian santri untuk menjadi insan yang kaffah bahkan menjadi calon pemimpin yang adil untuk masa depan.

Dari fakta obyektif dan keberadaan di dunia pesantren ini tentu pesantren tidak mampu secara optimal membangun kemandirian santri dan warga pesantren lain sehingga tentu kami sangat berharap pemerintah bisa menangkap aset besar ini untuk kemudian difasilitasi dan dikelola agar potensi santri tersebut bisa menjadi sumber daya manusia (*human resource*) yang handal dan produktif untuk kemajuan bangsa dan agama.

Tabel 5

Matrik Model Pengembangan Ekonomi Pesantren

No	Pola / Model Pengembangan	Jenis Kegiatan	Sasaran	Out Put
A.	Pola Internal			
	1. Model Pembinaan	Model pembinaan dilakukan secara formal melalui kegiatan Diklat, seminar dan workshop.		
		1. Training Pembukuan Haramain Mini Bank yang dilaksanakan oleh BI Kantor Mataram	Guru dan Santri pengelola Haramain Mini Bank di PP Nurul Haramain NW Narmada.	Ada 4 guru dan 4 santri yang menjadi peserta pelatihan pembukuan haramain mini bank.
		2. Pelatihan Pertukangan	Santri di PP Qomarul Huda Bagu	Ada 7 santri setiap tahun menjadi peserta pelatihan
		3. Pelatihan dan Praktik Perbengkelan	Semua santri SMK PP Nurul Hakim Kediri.	Minimal setengah santri SMK memiliki kemampuan praktik di Nurul Hakim Bengkel.
		4. Pelatihan dan Praktik Ayam Petelur	Santri yang Berminat dari Kelas II, IV dan V di Nurul Haramain NW.	Sekitar 15 santri setiap angkatan memiliki skill dalam mengelola ayam petelur.
	2. Model Praktik	2. Praktik Jualan Bahrain (Bakso Haramain)	Diperuntukkan kepada santri yang bersedia membagi waktu mulai jam 20.00 – 22.00 tiap malam.	Terbangunnya jiwa entrepreneurship yang handal.

		3. Piket di eNHa Mart	Santri Kelas II, IV dan V di PP Nurul Haramain NW Narmada	Puluhan santri memiliki pengalaman mengkategorisasi barang dan menata tempat barang.
		4. Program Sehari Bisnis (Berangkat Kamis Siang – Kembali Jumat Sore)	Semua Kelas yang dibagi secara berkelompok. Setiap kelompok pergi jualan buah, jual ayam ke pasar, beli sayur di Lombok Timur kemudian bawa ke Sumbawa.	Puluhan santri terbentuk jiwa wirausaha dan memiliki pengalaman mengunjungi beberapa daerah-daerah di NTB.
		5. Mengelola Lahan Kebun dan Sawah di KLU	Alumni PP Nurul Hakim yang punya bakat dan berminat.	Minimal 7 santri menjadi pengelola beberapa lahan kebun dan sawah yang ada di KLU.

B	Pola Eksternal	Pola ini diterapkan oleh PP pada semua unit usaha yang membutuhkan keterlibatan pihak luar terutama masyarakat lingkaran pondok pada posisi sebagai pengelola, pegawai dan karyawan karena tidak bisa dikerjakan oleh santri.		
	1	Usaha eNHa Mart Nurul Haramain NW Narmada	Menyediakan seluruh kebutuhan ATK madrasah, ATK santri, aneka snack dan minuman santri, wali santri, perlengkapan mandi, perlengkapan kamar, laundry, asesoris, Buku Pendukung / Bacaan Santri, Kitab-kitab Agama dll. Pengelola dan karyawan dari asatidz.	Pondok bisa mendapatkan bagian keuntungan dari eNHa Mart sekitar Rp. 30.000.000,- per bulan.
	2	Usaha Haramain	Menyediakan menu makan paket ala kaula muda. Untuk makan ada	Dari HPC Nurul Haramain

		Pro Chicken oleh PP Nurul Haramain	nasi goreng, mie goreng, ayam dada, paha, NH nugget, spaghetti, burger, French fries dll. Kemudian minuman ada cappuccino panas, dingin, milk shakes, teh kotak, kopi hangat, blue ice, teh botol, teh tarik dll. karyawannya dari masyarakat.	bisa mendapat keuntungan sekitar Rp. 25.000.000,- per bulan.
	3	Unit Usaha Haramain Laundry oleh PP Nurul Haramain	Menyediakan 3 jenis layanan yaitu <i>washing clothes</i> , <i>drying clothes</i> dan <i>ironing clothes</i> . Haramain Laundry menggunakan warga lingkungan pondok sebagai pengelola dan pegawainya.	Keuntungan pondok dari Haramain Laundry adalah sekitar Rp. 10.000.000,- per bulan.
	4	Haramain Mini Bank oleh PP Nurul Haramain	Unit usaha ini berfungsi sebagai penampung seluruh dana simpanan dari santri, guru dan sumber lain, kemudian menjadi penyalur ke semua unit usaha yang dimiliki pondok sebagai modal usahanya. Pegawai dan karyawan dari asatidz dan santri.	Haramain Mini Bank mendapatkan bagi hasil dari unit-unit usaha (nasabahnya) sekitar Rp. 25.000.000,- per bulan
	5	Unit Nurul Haramain Resto	Warung makan yang didesain ala mini restoran dengan menyediakan makanan yang relevan dan tempat duduk yang ala restoran.	Keuntungan pondok sekitar Rp. 10.000.000,- per bulan
	6	Unit Nurul Haramain Kantin	Warung makan biasa yang menyediakan berbagai jenis makanan ala tradisional, aneka snak, gorengan dan aneka minuman, karyawannya juga dari masyarakat.	Keuntungan pondok sekitar Rp. 12.000.000,- per bulan

7	Unit Nurul Haramain Transportasi	Karyawan semua dari masyarakat dan pencinta pondok. Menyediakan jasa transportasi dalam daerah, luar daerah, pariwisata, keluarga dan kantor. Nurul Haramain Trans memiliki 3 unit Bus Executif Class.	Keuntungan bersih pondok dari Nurul Haramain Trans sekitar Rp. 10.000.000,- per bulan
8	Haramain Grosiran oleh PP Nurul Haramain	Menyediakan semua kebutuhan sembako eNHa Mart, sebagian bahan kantin, resto dan laundry, bahan sembako guru dan masyarakat lingkaran pondok. Penggelolanya semua dari asatidz (Ust Puji).	Keuntungan pondok sekitar Rp. 13.000.000,- per bulan
9	Ayam Petelur oleh PP Nurul Haramain	Pengelola langsung adalah Ust Dahlan. Telur yang dihasilkan diperuntukkan untuk kebutuhan pondok bahkan itu tidak cukup karena pondok baru memelihara hanya 400 ekor saja.	Keuntungan untuk pondok sekitar Rp.65.000.000,- per bulan
10	Unit Bahrain (Bakso Haramain)	Produk utamanya adalah bakso jenis cilok tetapi didesain cukup higienis dan kualitas rasa yang bagus sehingga harga per paket Rp. 5.000,-	Keuntungan pondok sekitar Rp. 5.000.000,- per bulan
11	Warung Pelajar (Wapel) oleh PP Nurul Hakim	Sekitar 11 kantin yang merupakan unit usaha yang dikelola pondok sebagai tempat penitipan puluhan jenis jajan yang harga seribuan oleh masyarakat lingkaran pondok dengan pola share untung. Rata-rata untung yang diperoleh pondok untuk 1 jajan adalah Rp. 200,-.	Keuntungan pondok dari sekitar 950 an buah jajan per hari dan dalam 1 bulan sekitar Rp. 6.000.000,- per bulan.

12	Unit Usaha Lapak oleh PP Nurul Hakim	Ada sekitar 14 – 16 pedagang yang mangkal pada beberapa titik yang sudah ditentukan oleh pondok yang menjadi lokasi jualan pedagang tersebut. Per pedagang memberikan kontribusi antara Rp. 7.000,- - 10.000,-.	Keuntungan pondok Rp. 10.000,- x 15 pedagang x 25 hari = Rp. 3.750.000,- per bulan
13	Penggilingan Padi oleh PP Nurul Hakim	Ada 4 pabrik penggilingan padi yang dimiliki pondok dan disewakan kepada pihak kedua.	Keuntungan pondok per pabrik = Rp. 8.000.000,- x 4 = 32.000.000,- per bulan
14	Unit Usaha Perbengkelan oleh PP Nurul Hakim	Unit perbengkelan merupakan lab praktik untuk santri SMK, akan tetapi beberapa tahun terakhir bengkel dioperasikan juga untuk masyarakat umum yang bisa mendatangkan hasil untuk pondok.	Keuntungan pondok sekitar Rp. 7.000.000,- per bulan
15	Usaha Burung Walet oleh PP YANMU	Usaha burung walet sudah digeluti pesantren mulai tahun 2007 dan sudah ada pada beberapa tempat seperti di kompleks pesantren gedung putra-putri, obel-obel, sambelia, selengen dan lain-lain. Periode panen usaha walet adalah antara 2 – 3 bulan sekali.	Keuntungan pondok adalah 3 kg kali Rp. 15.000.000,- = Rp. 45.000.000,- per kali panen (3 bulan)

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Potensi Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Pulau Lombok

a. Tuan Guru (Kyai)

Tuan guru merupakan tokoh sentral dan dihormati dalam pesantren. Dengan kharisma yang dimiliki, ilmu agama yang tinggi, ditambah lagi dengan kecerdasan secara intelektual, sikap yang sederhana dan bersahaja yang melekat pada diri Tuan Guru, kemampuan beretorika positif, membuatnya menjadi idola dan kebanggaan tersendiri bagi semua warga pondok terutama santri. Oleh sebab itu dalam konteks membangun kapasitas pesantren melalui pengembangan model ekonominya, posisi tuan guru lagi-lagi menjadi amat strategis, karena dia pula yang dapat dengan leluasa membuka kran kerjasama dan kemitraan dengan pihak pemerintah, *stakeholder*, NGO maupun dengan perusahaan. Dasar ini tuan guru menjadi asset dan potensi besar yang dapat dimunculkan menjadi magnet pengembangan ekonomi pesantren dalam makna yang luas.

b. Santri-Murid

Jumlah santri yang dimiliki pondok pesantren sampai ribuan orang, menjadi potensi dan modal besar untuk mengembangkan ekonomi pesantren dengan sangat terbuka. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa para santri tersebut mempunyai potensi/bakat bawaan, seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan dan wirausaha. Bakat bawaan ini harus di pupuk dan dikembangkan. Penggalan potensi diri santri dapat berkembang pada potensi-potensi lain, seperti advokasi, jurnalistik, debat bahasa asing, kepedulian lingkungan dan wirausaha. Dengan harapan kedepan pesantren menjadi khazanah intelektualitas yang kaya dengan aspek religiusitas dan peka terhadap peluang usaha ekonomi.

c. Masyarakat

Pesantren sebagai salah satu sendi kekuatan umat / masyarakat, maka keberadaannya tidak bisa terpisah dari masyarakatnya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan masyarakat khususnya masyarakat lingkaran pondok menjadi mitra utama dari pondok pesantren. Dari hasil penelitian, mereka banyak

berkontribusi menjadi pendukung eksistensi pondok seperti ketika pondok pesantren membangun gedung pendidikan, maka mereka tampil memberikan bantuan tenaga dan konsumsi, begitu juga dalam hal kerjasama menyediakan kebutuhan kantin dan santri dengan menitipkan berbagai aneka jajan snack, minuman sampai menjadi pegawai/karyawan unit-unit usaha yang dikembangkan pondok.

d. Aset dan Lahan

Ada beberapa aset dan lahan yang dimiliki pondok yang menjadi salah satu kekuatan ekonomi pesantren seperti :

- 1) Pabrik penggilingan padi yang dimiliki oleh PP Nurul Hakim
- 2) Lahan kebun dan sawah puluhan hektar yang dimiliki PP Nurul Hakim di Lombok Utara.
- 3) Lahan kebun dan sawah puluhan hektar yang dimiliki PP Yanmu di Lombok Tengah, Lombok Timur dan Lombok Utara.
- 4) Lahan kebun pembibitan yang disiapkan PP Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat.
- 5) Aset mini bank di PP Nurul Haramain NW Narmada
- 6) Aset madani camp PP Nurul Haramain NW Narmada di Desa Keru.
- 7) Aset bengkel di PP Nurul Hakim Kediri
- 8) Aset penggemukan sapi di PP Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah
- 9) Pertukangan di PP Qomarul Huda Bagu.

2. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Pulau Lombok

Secara umum, ada dua model yang diterapkan oleh pesantren-pesantren yang menjadi lokasi penelitian yaitu :

a. Pola Internal

1) Model Pembinaan

Model pembinaan dilakukan secara formal melalui kegiatan Diklat, seminar dan workshop yang diperuntukkan bagi santri, asatidz yang menjadi pengelola dan pegawai/karyawan unit usaha yang dikelola pondok pesantren.

2) Praktik Langsung

Potensi santri dan asatidz diterjunkan langsung untuk mengelola berbagai unit usaha di pesantren. Model ini tidak mengandalkan teori saja, akan

tetapi mereka belajar sambil bekerja dan saat menemukan kesalahan disanalah mereka akan membaca ketentuan yang ada dan langsung memperbaikinya.

b. Pola Eksternal

1. Model ini diterapkan oleh PP pada semua unit usaha dengan melibatkan pihak luar terutama masyarakat lingkaran pondok pada posisi sebagai pengelola, pegawai / karyawan karena tidak bisa dikerjakan oleh santri.
2. Memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki pondok pesantren terutama keberadaan tuan guru dan santri sebagai kekuatan utama untuk mendukung berbagai ide besar yang diusung pesantren dalam rangka membesarkan eksistensi pesantren dan menjadi pesantren yang unggul.

B. Rekomendasi

1. Internal Pondok

- a. Pondok pesantren harus cerdik pandai dalam mengelola semua potensi yang dimilikinya terutama santri karena merekalah sesungguhnya kekuatan utama pesantren.
- b. Pondok pesantren harus menerapkan *open management* pada semua kegiatan PP terutama yang melibatkan santri/wali santri dalam pembiayaan kegiatan tersebut.
- c. Memaksimalkan peran santri dalam kegiatan pondok dan memberikan tanggungjawab penuh kepada santri.
- d. Bersikap berani dalam berinovasi dengan melibatkan semua potensi yang tadi khususnya pihak santri dan asatidz.

2. Eksternal Pondok

Kepada pihak pemerintah daerah khususnya agar :

- a. Menyederhanakan regulasi daerah (provinsi / kabupaten / kota) yang memungkinkan PP bisa melakukan akses kerjasama dengan perangkat daerah terutama di bidang pertanian.
- b. Menjadikan PP sebagai potensi daerah yang perlu diberikan perhatian serius dan spesifik pada program pondok yang bisa disinergikan dengan program daerah.

Daftar Pustaka

- A. Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Ahmad Faozan, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*. *Ibda`*, Vol. 4, No. 1, Jan-Jun 2006.
- Amin Haidari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. Bandung, Mizan, 1997.
- Basrowi dan Suwandi *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hadari Nawawi *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Hamzah Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 2006.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Jim Ife, *Community Development, Creating Community, Alternative Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Keneth E Boulding, *Beyon Economics, Essay On Society, Relegion ana Ethics*. The University of Michigan, Ann Arbor, 1970
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005)
- Max Weber, *The Protestan Ethic and Spirit of Capitalism*. Newyork: Charles Scribner's Son, 1958.
- Muh. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Paraktek*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Musa Asy'ari, *Islam Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*. Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*. Bandung: Gunung Jati Press, 1999.
- Prosiding Seminar Nasional Penyuluhan Pembangunan 2016. Pen. P3M UNES.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D.)* Bandung: PT. Alfabeta, 2009.
- www.bappenas.go.id.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan Hidup Kiai.*

Jakarta: LP3ES, 1994.



